

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**KONTRUKSI CITRA DIRI ( *SELF IMAGE* ) REMAJA LAKI-LAKI  
TENTANG MASKULINITAS MELALUI KEGIATAN FOTO DIRI  
DI *INSTAGRAM* PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU  
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau



**THASYA TIFANI**

NPM : 159110213  
KONSENTRASI : MEDIA MASSA  
PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2019**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualikum wr.wb*

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Kontruksi Citra Diri (*Self Image*) Remaja Laki-laki tentang Maskulinitas Melalui Kegiatan Foto diri di *Instagram* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau”**.

Tidak lupa shalawat beserta salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan dan penuh ketidaktahuan, menuju zaman yang terang benderang dan penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu implementasi dari ilmu pengetahuan yang telah didapat selama masa perkuliahan, dan sekaligus sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak sehingga sepatutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan Terima kasih yang Sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi penelitian ini, yakni kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Bapak Drs. Abdul Azis, M.Si.

2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Bapak Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Al Sukri, M.I. Kom yang telah memberi motivasi, ide maupun pikiran, saran yang membangun serta menyediakan waktu selama penulisan Skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing II, Ibu Cutra Aslinda, M.I. Kom yang telah memberikan arahan yang sangat bermanfaat, dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang Memberikan kuliah pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang Telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis Selama Perkuliahan.
6. Seluruh Staf, Karyawan/I Tata Usaha Fakultas ilmu komunikasi Universitas Islam Riau.
7. Kepada Kedua Orang Tua Penulis, Ayahanda Rapani dan Ibunda Artanti Diah Puspita Sari untuk semua yang telah diberikan kepada penulis cinta kasih sayang dan selalu memberikan Do'a Restu dan Harapan Besar kepada penulis sehingga dapat menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan agama.
8. Kepada Teman-teman Penulis, di Universitas Islam Riau maupun di Fakultas ilmu komunikasi Angkatan 2015 yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan bahan-bahan dan pola pikirnya demi baiknya usulan penelitian ini.

Serta semua pihak yang ikut bersaja membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga bimbingan, bantuan dan semangat yang telah diberikan mendapat balasan berupa pahala dari Allah SWT.

Penulis sangat menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini baik isi maupun pembahasannya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata penulis mengharapkan semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin.

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb*

Pekanbaru, 22 Juli 2019

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>Judul (Cover)</b>	
<b>Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi</b>	
<b>Persetujuan Tim Penguji Skripsi</b>	
<b>Berita Acara Komprehensif</b>	
<b>Lembar Pengesahan</b>	
<b>Lembar Pernyataan</b>	
<b>Halaman Persembahan</b> .....	ii
<b>Halaman Moto</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Daftar Tabel</b> .....	ix
<b>Daftar Gambar</b> .....	x
<b>Abstrak</b> .....	xi
<b>Abstract</b> .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	16
C. Fokus Penelitian .....	17
D. Rumusan Masalah .....	17
E. Tujuan dan Manfaat Penulisan .....	17
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Literatur .....	18
1. Media Sosial .....	18
a. Definisi Media Sosial .....	18
b. Jenis-Jenis Media Sosial .....	19
2. Instagram .....	20
a. Definisi Instagram .....	20
b. Fitur-fitur Instagram .....	21
3. Foto diri .....	23
4. Kontruksi .....	24
5. Definisi Citra diri .....	24
6. Teori Atribusi .....	26
7. Remaja .....	29
8. Maskulinitas .....	31
B. Definisi Operasional.....	33
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	35

**BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	39
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
1. Sejarah Universitas Islam Riau .....	47
2. Sejarah Fakultas Ilmu Komunikasi .....	52
B. Hasil Penelitian .....	55
1. Identitas Informan Penelitian .....	56
2. Penyebab Situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungan).....	59
3. Adanya Pengaruh Personal .....	60
4. Adanya Usaha .....	62
5. Memiliki Keinginan (Ingin memiliki sesuatu) .....	63
6. Adanya Perasaan (Perasaan menyukai sesuatu).....	66
7. Kewajiban (Perasaan harus melakukan sesuatu).....	67
C. Pembahasan Penelitian .....	68

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	80

**Daftar Pustaka****Lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Tabel Foto diri Instagram .....	08
2.1 Tabel Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	35
3.1 Tabel Rencana Waktu Penelitian .....	41



## DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

Gambar	Hal
1.1 Peringkat pengguna aktif <i>instagram</i> di dunia .....	03
1.2 Pengguna Aktif <i>Instagram</i> di Indonesia .....	04
1.3 Tampilan aplikasi Instagram dari Web.....	05
1.4 Hasil penelitian jakpat.com tentang aktifitas pengguna di instagram...	07
4.1 Logo Universitas Islam Riau .....	49

### Lampiran

- Lampiran 1 : SK Pembimbing
- Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 : Profil Instagram Informan
- Lampiran 4 : Tampilan Foto diri Informan
- Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan Penelitian

## Abstrak

### Kontruksi Citra Diri Remaja Laki-laki tentang Maskulinitas melalui Kegiatan Foto Diri di *Instagram* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Thasya Tifani  
159110213

Penelitian ini bertujuan bagaimana kontruksi citra diri remaja laki-laki tentang maskulinitas melalui kegiatan foto di *instagram* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Citra diri sangat erat hubungannya dengan remaja karena masa remaja merupakan masa transisi atau mencari jati diri. Dalam memperoleh jati diri remaja berusaha membentuk citra atau *image* tentang dirinya, aktifitas foto sebagai pencitraan diri pada media social *instagram* dapat menentukan citra diri pada remaja. Maskulinitas digambarkan dengan remaja laki-laki yang memiliki secara umum dalam hal fisik dan non-fisik. cantik sudah melekat pada sosok perempuan, begitu pula dengan maskulin yang merupakan *gender social* yang dilekatkan oleh sosok laki-laki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik purposive yang dimana subjek penelitian merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi yang berusia maksimal 22 tahun yang dipilih satu orang tiap semesternya. Data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa remaja laki-laki dalam mengkontruksikan citra dirinya melalui foto diri yang mereka posting di media social *instagram* ingin membuat citra *positive* serta ingin terlihat sopan, gagah, keren dipandangan *followersnya*, tidak sama seperti remaja perempuan yang lebih memiliki persiapan khusus, remaja laki-laki cenderung untuk tampil senatural mungkin, dan ingin menunjukkan bahwa mereka menyukai kegiatan yang menjadi *hobby* mereka. Mereka akan menampilkan hasil foto yang mereka anggap bagus untuk kesenangan tersendiri dan tentunya tidak merasa kecewa jika mendapatkan *like* sedikit. Sedangkan maskulinitas diremaja laki-laki digambarkan dengan tampilan fisik seperti gagah, kuat, jantan, dan juga. Tetapi remaja juga merasa maskulin dari segi non fisik seperti berpenampilan selalu rapi, wangi, percaya diri dan jujur. meskipun dari segi fisik tidak maskulin.

**Kata Kunci:** Citra diri, *Instagram*, Remaja, Maskulinitas

## *Abstract*

### *Construction of Teenage Boys' Self Image about Masculinity through Activities of Self Photos on Instagram for Students of the Faculty of Communication Sciences, Islamic University of Riau*

Thasya Tifani  
159110213

*This study aims at how the construction of self-image of adolescent boys about masculinity through photo activities on Instagram on students of the Faculty of Communication at the Riau Islamic University. Self-image is very closely related to adolescence because adolescence is a period of transition or searching for identity. In obtaining the identity of adolescents trying to form an image or image about themselves, photo activities as self-imaging on social media Instagram can determine self-image in adolescents. Masculinity is described by teenage boys who have general physical and non-physical terms. beauty is attached to the figure of women, as well as masculine which is a social gender attached by a male figure. In this study, researchers used a qualitative approach using a purposive technique in which the research subjects were students of the Faculty of Communication who were at most 22 years old and selected by one person each semester. Data obtained from interviews that boys in constructing their image through self-photos they post on social media Instagram wants to create a positive image and want to look polite, handsome, cool in the eyes of their followers, not the same as teenage girls who have more special preparation , teenage boys tend to appear as natural as possible, and want to show that they like the activities that become their hobbies. They will display photos that they think are good for their own pleasure and certainly do not feel disappointed if you get a little like. Whereas male teenager masculinity is depicted by physical appearance such as manly, strong, male. But adolescents also feel masculine from non-physical aspects such as always looking neat, fragrant, confident and honest. although not physically masculine.*

**Keywords:** *Self-image, Instagram, Teenagers and Masculinity*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kemajuan teknologi dan komunikasi berkembang sangatlah pesat, misalnya di Indonesia sendiri kebutuhan akan informasi yang membuat tingkat pengguna *internet* kian meningkat. Dari mulai daerah perkotaan hingga pemukiman di pedesaan mengandalkan teknologi tersebut. *internet* sangat berpengaruh pada kehidupan, seiring perkembangan zaman, kini manusia tidak perlu lagi bersusah payah mencari informasi dengan media cetak seperti koran dan majalah.

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman” istilah ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh Thomas L. Friedman (2007) sebagai *the world is flat* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apa pun dari sumber mana pun (dalam Nasrullah: 2017 :1).

*Internet* membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan nyata yaitu internet semakin membuat jarak tidak terasa lagi. Membuat segalanya menjadi semakin mudah dalam mengekspresikan keinginannya melalui *internet*. Untuk menarik simpati khalayak umum, *internet* menyajikan berbagai inovasi-inovasi baru mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Dijk (2013), media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan memfokuskan pada eksistensi penggunaan yang memfasilitasi mereka

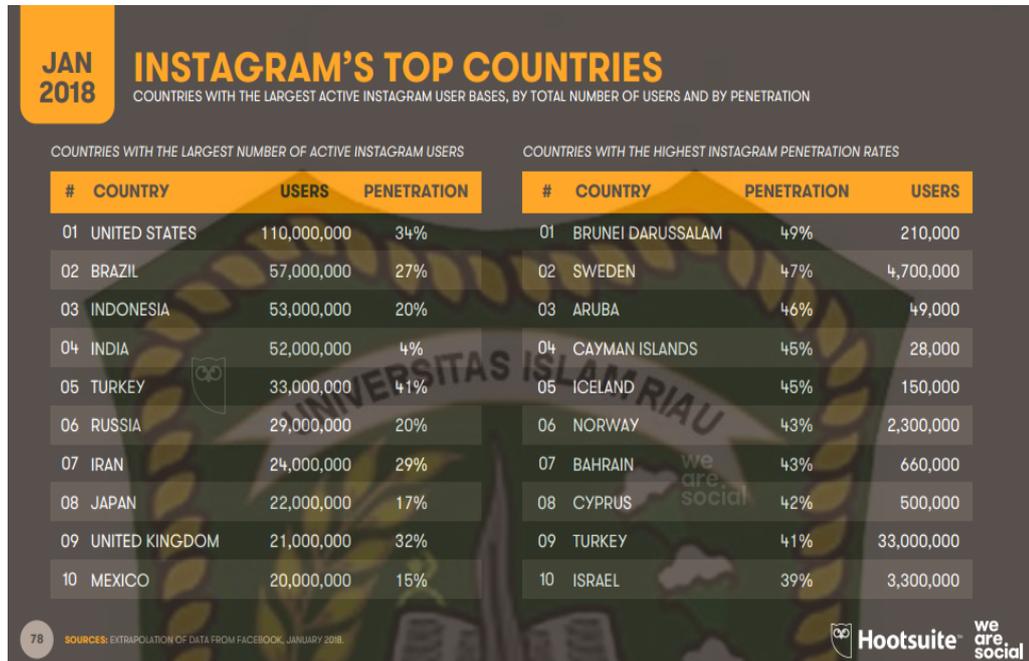
dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai media (*fasilitator*) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (dalam Nasrullah, 2017:11).

Di dunia, media sosial menjadi sangat populer, berbagai macam media sosial yang digunakan oleh masyarakat. Contohnya seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, *whatsapp* dan berbagai media sosial lainnya. Masing-masing media sosial tersebut mempunyai keunggulan tersendiri yang membuat menarik pengguna media sosial.

Menurut Nasrullah (2014:36) kehadiran situs jejaring sosial (*social networking site*) atau sering disebut dengan media sosial (*social media*) seperti *facebook*, *twitter*, dan *skype* merupakan media yang digunakan untuk memublikasikan *content* seperti *profile*, aktivitas atau bahkan pendapat pengguna juga sebagai media yang diberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial diruang siber.

Di penelitian Evania (2016 :83), perkembangan media sosial saat ini, semakin melahirkan banyaknya media sosial yang menawarkan aktivitas virtual yang menggiurkan. Contoh saja, seperti media sosial yang saat ini digandrungi khusus untuk mengunggah foto, yaitu *instagram*. *instagram* menjadi media sosial *favorite* karena penggunaanya dapat men-*sharing* kehidupan pribadi melalui bentuk visual. Pada prakteknya, *instagram* bagaikan sebuah jurnal pribadi yang berbentuk album foto *virtual* para penggunaanya, dimana mereka dapat meng-*upload* foto apapun yang mereka inginkan, setiap saat kapanpun menentukan lokasi foto dimanapun, serta menuliskan judul foto apapun.

**Gambar 1.1**  
**Peringkat pengguna aktif *Instagram* di dunia<sup>1</sup>**

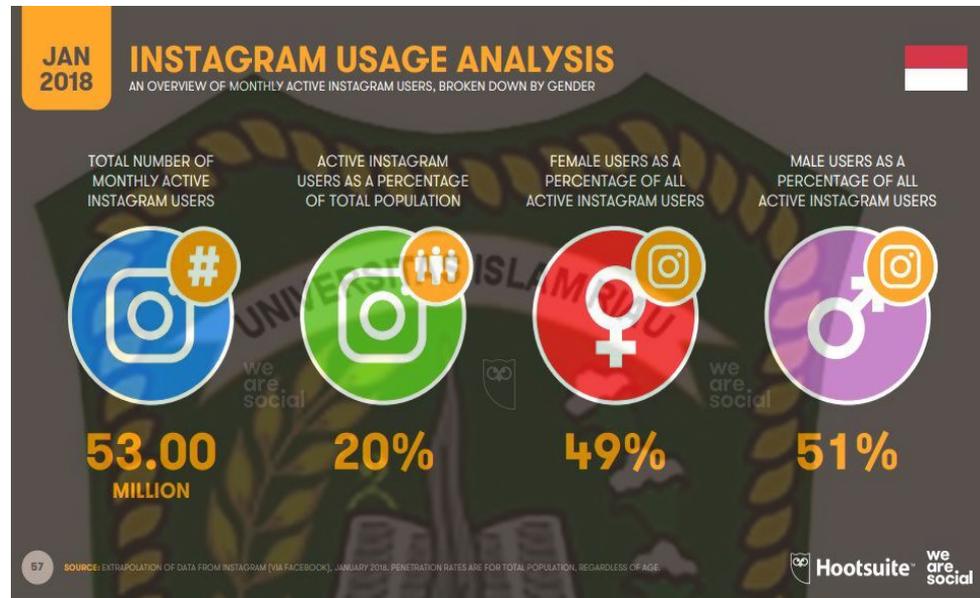


Di penelitian ini terfokus kepada media sosial *instagram* karena Indonesia juga menempati salah satu negara terbesar yang menggunakan media sosial terpopuler dunia, *instagram*. Indonesia dalam peringkat pengguna *instagram* mencapai 53 juta orang itu artinya hampir seluruh pengguna pintar di Indonesia adalah pengguna *instagram*. Dalam hal ini, Indonesia menempati peringkat ke tiga dunia setelah Amerika Serikat dan Brasil.

<sup>1</sup> <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-digital-indonesia-tahun-2018> (diakses pada 13 Agustus 2018 20:41 WIB)

Gambar 1.2

Pengguna Aktif *Instagram* di Indonesia<sup>2</sup>



Dilampir dari Tek.id, Hootsuite dan We are Social, baru saja meluncurkan hasil analisa data terkait penggunaan [instagram](#) di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Singapura sepanjang awal tahun 2018. Dalam data tersebut menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 53 juta jumlah pengguna aktif bulanan, dan pengguna aktif [instagram](#) dari total populasi sekitar 20 persen. Di Indonesia, pengguna *instagram* kebanyakan adalah pria yaitu sekitar 51 persen dan wanita sekitar 49 persen.

Eryta (2013:13). Nama *instagram* berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata “*insta*” berasal dari kata “*instan*”, seperti kamera *polaroid* yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto *instan*”. *Instagram* juga dapat

<sup>2</sup> <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia> (diakses pada 20 Januari 2018 19:47 WIB)

menampilkan foto-foto secara *instan*, seperti *polaroid* di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “*gram*” berasal dari kata “*telegram*”, dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan *instagram* yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan *internet*, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram berasal dari “*instan telegram*”. *Instagram* sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan *filter digital*, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *instagram* sendiri. Satu fitur yang unik di *instagram* adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera kodak *instamatic* dan *polaroid*.

**Gambar 1.3**  
**Tampilan aplikasi *Instagram* dari Web<sup>3</sup>**



<sup>3</sup> <https://Instagram.com/instagram/> (diakses pada tanggal 14 Agustus 2018 10:02 WIB).

*Instagram* dirilis pada 6 oktober 2010. *Instagram* telah beroperasi dibawah naungan *facebook* ,dengan menggunakan aplikasi *instagram* kita dapat berbagi foto , video dan menerapkan *filter digital*, lalu membagikanya ke halaman utama *instagram*. *Instagram* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai aplikasi *mobile* berbasis *iOS*, *Android* dan *Windows Phone* dimana pengguna dapat membidik, meng-edit dan mem-posting foto atau video ke halaman utama *instagram* dan jejaring sosial lainnya<sup>4</sup>.

Menurut pernyataan *instagram* pada redaksi (09/02/2018), saat ini “baru” ada lebih dari 45 juta pemakai aktif platform untuk berbagi foto dan video itu setiap bulannya dari Indonesia. Di antara mereka, tak sedikit yang doyan mengunggah jepretan maupun rekaman saat liburan sekaligus mencari referensi terkini untuk refreshing<sup>5</sup>.

Hemmings menjelaskan, biasanya baik pria maupun wanita mengambil foto diri mereka sendiri saat berada di tempat tidurnya, kamar hotel, hingga klub malam. Itu mereka lakukan saat akhir pekan, Menurutnya, ini merupakan bentuk pamer diri yang sudah tak asing lagi dan dianggap aneh oleh kebanyakan orang<sup>6</sup>.

Jakpat.net, Menjelaskan secara umum apa yang kerap dilakukan pengguna *instagram* untuk :

---

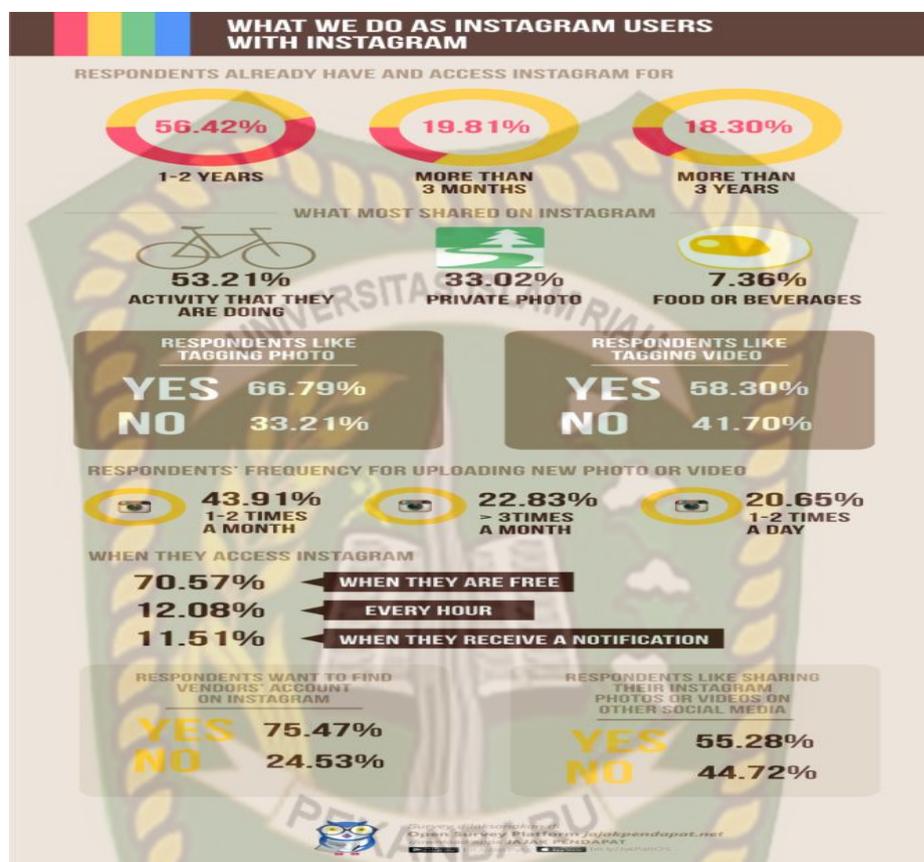
<sup>4</sup> <https://dailysocial.id/post/apa-itu-instagram> (diakses pada tanggal 13 Agustus 2018 19:41 WIB)

<sup>5</sup> <https://technologue.id/berapa-banyak-pengguna-instagram-di-indonesia/amp/> (diakses pada tanggal 14 Agustus 2018 10:13 WIB)

<sup>6</sup> <http://www.jagatreview.com/2013/12/bukan-hanya-wanita-pria-pun-suka-foto-narsis/> (diakses pada 14 Agustus 2018 11:37 WIB)

Gambar 1.4

Hasil penelitian jakpat.com tentang aktifitas pengguna di *instagram*<sup>7</sup>



Berdasarkan aktifitas pengguna *instagram* di atas peneliti akan fokus pada privat foto yang mereka upload. Karena berdasarkan suatu *survey* mengenai perilaku pengguna *instagram*. *Survey* yg diikuti oleh 530 responden pengguna *instagram* di Indonesia sebanyak 33,02% *instagram* lebih banyak digunakan sebagai media narsis.

Berikut contoh akun yang kerap memposting foto diri mereka di *instagram*:

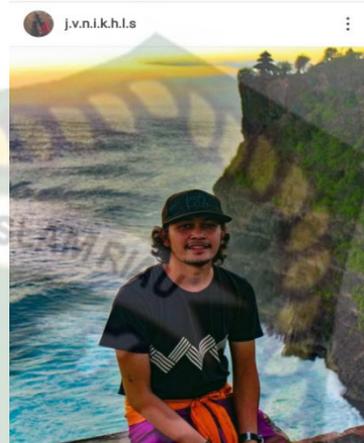
<sup>7</sup> <https://www.tukangmarketing.com/inforgrafis-kebiasaan-orang-indonesia-di-instagram/> (diakses pada 14 Agustus 2018 11:20 WIB)

Tabel 1.1

Foto Diri *Instagram*

No. Subjek/Akun gambar/foto di *instagram*

1. @j.v.n.i.k.h.l.s



2. @denikurniawande



3. @saputraadhy



4. @ebie.aldez



Berdasarkan hasil penelitian Evania (2016:87) bahwa kegiatan foto di *instagram* ditujukan untuk mendapatkan respon positif dari orang lain, serta untuk memaparkan foto dengan identitas serupa karena merasa dapat pengakuan dan disukai banyak orang. Selain itu foto diri dapat menyampaikan sebuah identitas yang dapat mempengaruhi siapapun yang melihatnya. Oleh karena itu media sosial *instagram* mampu mewujudkan, yang dimana seseorang dapat sebebas-bebasnya untuk menciptakan citra diri seperti apa yang dia mau.

Kontruksi dalam pengertian kamus bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata (departemen pendidikan nasional, 2005:590). Dari definisi diatas makna hubungan kontruksi dengan penelitian ini memiliki arti, seseorang yang ingin membentuk dan menggambarkan, susunan-susunan diri mereka, melalui citra diri yang mereka tampilkan di media sosial *instagram* yang dimana seseorang tersebut memposting foto diri mereka ke *instagram*.

Menurut Ajidarma (2002:1) Melihat sifatnya yang mampu menampilkan citraan suatu peristiwa secara detail serta akurasi penyampaian gambar yang tinggi, fotografi menjadi pilihan bagi masyarakat untuk mendokumentasikan peristiwa tertentu serta media penggambaran diri yang dianggap ideal. Hal ini, disebabkan karena teknologi kamera memang dilahirkan untuk memburu objektivitas karena kemampuannya untuk menggambarkan realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi (dalam Evania, 2016:81). Brooks (1974:40) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social and psychology cal perceptions of ourselves that we have derived from experience and our in teraction with other*“ . Jadi, konsep diri adalah

pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik (dalam Rakhmat 2012:98).

Menurut Syam (2012:57) Dalam konsep diri ini terdapat beberapa unsur antara lain :

1. Penilaian diri merupakan pandangan diri terhadap
2. Penilaian sosial
3. *Self image* (citra diri)

Fokus penelitian ini yaitu *self image* citra diri, karena dalam konsep lain terdapat dalam pengertian konsep diri adalah *self image* atau citra diri, karena citra diri merupakan salah satu segi dari gambaran diri yang berpengaruh pada eksistensi diri. Citra diri sangat erat hubungannya dengan remaja, karena masa remaja merupakan masa transisi atau mencari jati diri. Dalam memperoleh jati diri remaja berusaha membentuk citra atau *image* tentang dirinya.

Tika dan Flora, (2014:23) Upaya pembentukan citra diri terlihat dalam suatu gambaran tentang bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya, termasuk didalamnya bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya, termasuk didalamnya bagaimana dia mencoba menampilkan diri secara fisik.

Aktifitas foto sebagai pencitraan diri pada media sosial *instagram* dapat menentukan citra diri pada remaja , pandangan orang lain terhadap dirinya disebut citra diri. Yang dimana pencitraan diri melalui foto dapat diartikan sebagaimana remaja memberikan pandangan terhadap dirinya dan pengaruh orang lain terhadap foto yang ditampilkan di media sosial. Selain kehadiran media sosial di kalangan remaja, membuat ruang *privat* seseorang melebur dengan ruang *public*. Terjadi

pergeseran budaya di kalangan remaja, para remaja tidak segan-segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka<sup>8</sup>.

Berdasarkan penelitian Purba Y.C (2009:21), remaja sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian untuk mencapai kematangan tersebut remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya.

Wibowo (2013:9). Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa *primitive* dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Remaja laki-laki memiliki sifat ingin diperhatikan oleh orang lain terutama lawan jenis, hal tersebut mengarah kepada keinginan remaja laki-laki untuk tampil maskulin. Dimana berdasarkan penelitian Noviana (2017:14), maskulin digambarkan dengan remaja laki-laki yang memiliki secara umum dalam hal fisik disampaikan dengan lebih singkat, yaitu tegap, gagah, dan memiliki jakun. Sedangkan dalam hal nonfisik, mereka menyatakan bahwa laki-laki mempunyai sifat-sifat spontan, kuat, dan tidak segan/malas bergerak. Seorang responden menambahkan bahwa laki-laki cenderung lebih cekatan dari pada perempuan.

---

<sup>8</sup> <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/viewFile/10911/7784> (diakses pada tanggal 15 Agustus 2018 16:51 WIB)

Bem (1981) Sifat-sifat maskulin adalah sifat-sifat yang dievaluasi akan lebih cocok untuk laki-laki dibandingkan dengan untuk perempuan dalam masyarakat. Maskulin adalah segala sifat-sifat atau atribusi yang identik dengan laki-laki. Maskulinitas menunjukkan karakter sifat percaya kepada diri sendiri, atletis, tegas, berkepribadian kuat, mudah mengambil keputusan, memiliki jiwa kepemimpinan, mau mengambil resiko dan lain sebagainya (dalam Dwiyono, 2009: 20)

Cantik sudah melekat pada sosok wanita, begitu pula dengan maskulinitas yang merupakan gender sosial yang dilekatkan oleh sosok laki-laki. Maskulinitas dikalangan remaja lebih populer dan mempunyai harga diri yang lebih dari pada remaja-remaja lainnya. Pada umumnya, laki-laki lebih ingin terlihat maskulin dari pada laki-laki yang kewanita-wanitaan. Apakah hal itu yang mendorong remaja membangun citra dirinya sebagai laki-laki maskulin.

Peneliti melakukan pra-*survey* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi salah satu kelas konsentrasi humas semester 8 dari jumlah keseluruhan 35 orang. Dari pra-*survey* yang dilakukan, peneliti melihat semua Mahasiswa laki-laki telah menggunakan Media Sosial *instagram*. Peneliti juga melihat bagaimana tampilan foto yang mereka posting ke *instagram*. Peneliti melihat 10 orang mahasiswa laki-laki yang memposting foto dirinya di *instagram*. Dimana mereka lebih banyak untuk memposting foto diri mereka dari pada bersama orang lain. Seperti mahasiswa yang memposting kegiatan foto diri mereka yang gemar berolahraga, *traveling* maupun foto yang mereka anggap penting. Yang peneliti amati dalam penelitian ini adalah konstruksi citra diri tentang maskulinitas melalui kegiatan foto diri di *instagram* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Maka nantinya peneliti

akan memfokuskan kepada mahasiswa laki-laki yang memposting foto diri mereka di *instagram*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini akan melihat bagaimana remaja mengkontruksi citra diri (*self image*) tentang maskulinitas dari kegiatan foto yang mereka lakukan di *instagram*. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan teori atribusi karena teori atribusi membahas mengenai atribut dari konsep dan bagian konsep diri mengenai citra diri (*self image*) tentang maskulinitas yang digambarkan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau melalui foto diri yang ditampilkan di *Instagram*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahasnya melalui judul penelitian yang berjudul “Kontruksi Citra Diri (*Self Image*) Remaja Laki-Laki Tentang Maskulitas Melalui Kegiatan Foto Diri di *Instagram* pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau”

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun indentifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Tingkat penggunaan media sosial *instagram* sangat tinggi dikalangan remaja.
2. Remaja dalam memperoleh jati dirinya akan membentuk citra atau *image* tentang dirinya dan remaja mempersepsikan penampilan diri secara fisik.
3. Citra diri sangat erat hubungannya dengan remaja, karena masa remaja merupakan masa transisi atau mencari jati diri.
4. Upaya pembentukan citra diri terlihat dalam suatu gambaran tentang bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya melalui kegiatan foto di *instagram*.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah remaja laki-laki membangun citra diri tentang maskulinitas melalui kegiatan foto diri yang mereka lakukan di *instagram*.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konstruksi citra diri (*self image*) remaja laki-laki tentang maskulinitas melalui kegiatan foto diri di *instagram* pada mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Islam Riau.

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui konstruksi citra diri (*Self Image*) remaja laki-laki tentang maskulinitas melalui kegiatan foto diri di *instagram* pada mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Islam Riau.

#### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk menambah kajian pengaruh media komunikasi. Memberikan kontribusi dan pemahaman tentang media komunikasi.

#### **3. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan dalam pengaruh media komunikasi.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Literatur

#### 1. Media Sosial

##### a. Definisi Media Sosial

Menurut Van Dijk (2013), media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan memfokuskan pada eksistensi penggunaan yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai media (fasilitator) *online* yang mennguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial (dalam Nasrullah, 2017:11).

Di penelitian Zarella (2010:2-3) mengatakan pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi *web* baru berbasis *internet*, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri. *Post* di *blog*, *tweet* atau di *intagram* dapat di reproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis.

Di dunia, media sosial menjadi sangat populer, berbagai macam media sosial yang digunakan oleh masyarakat. Contohnya seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, *whatsapp* dan berbagai media sosial lainnya. Masing-masing media sosial tersebut mempunyai keunggulan tersendiri yang membuat menarik pengguna media sosial.

## **b. Jenis-jenis Media Sosial**

Menurut Nasrullah (2017:39) Berikut ini merupakan jenis-jenis media sosial:

### **1. *Social Networking***

Atau media jaringan sosial merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial di dunia virtual dan konsekuensi dari hubungan sosial tersebut, seperti terbentuknya nilai-nilai, dan etika.

### **2. *Blog***

Merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik tautan web lain, informasi, maupun yang lainnya.

### **3. *Microblogging***

Merupakan media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktifitas dan atau pendapatnya maksimal dengan 140 karakter.

### **4. *Media Sharing***

Merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (*file*), video, audio, gambar, dan sebagainya.

### **5. *Socialbookmarking***

Merupakan media sosial untuk bekerja berorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi berita tertentu secara *online*.

### **6. *Wiki***

Merupakan media atau situs *web* yang secara program memungkinkan para penggunanya berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama.

Berdasarkan jenis-jenis media sosial diatas, maka peneliti akan fokus pada *social networking* yaitu aplikasi media sosial *instagram*, karena dalam penelitian ini peneliti ingin melihat yang berkaitan dengan kontruksi citra diri (*self image*) tentang maskulinitas yang akan dilihat dari *fase-fase* foto diri yang akan diunggah oleh pengguna. Oleh, karena itu *instagram* merupakan alat atau media sosial utama sebagai media untuk mengunggah foto diri, dibandingkan dengan media sosial lainnya seperti media sosial *facebook* dan *twitter* yang lebih mengutamakan status, *whatsapp*, *line*, *bbm* yang digunakan sebagai media *chatt*.

## **2. Instagram**

### **a. Definisi Instagram**

Eryta (2013:5-6) *Instagram* merupakan salah satu dari media baru yang dirilis pada 6 Oktober 2010. Nama *instagram* berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "*insta*" berasal dari kata "*instan*", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". *Instagram* juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "*gram*" berasal dari kata "*telegram*", dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan *instagram* yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan *internet*, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah *instagram* berasal dari "*instan telegram*". *Instagram* sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan *filter digital*, dan

membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *instagram* sendiri.

*Instagram* saat ini menjadi media sosial *favorite* untuk mengunggah foto. *Instagram* tidak hanya dapat diakses dalam penggunaannya, yang dapat dengan mudah diakses melalui *smartphone* yang difasilitasi melalui aplikasi, namun sisi menarik dari media sosial ini, ketika akun pemiliknya dapat diikuti (*follow*) oleh para pengguna *instagram* lainnya, jika mereka ingin terus mengetahui foto-foto terbaru yang akan ditampilkan si pemilik akun tersebut. Sehingga para penggunanya dapat berinteraksi secara *online* dan saling memberikan respon (*like* dan *comment*) terhadap foto-foto yang ditampilkan.

#### **b. Fitur-fitur Instagram**

Penelitian Fatmawi (2018:17), menyebutkan fitur-fitur yang ada di *Instagram* yaitu:

##### 1) Pengikut

Sistem sosial didalam *instagram* adalah dengan menjadi mengikut akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut *instagram*. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna *instagram* sendiri dapat terjalin dengan memberikan tambah suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya.

##### 2) Mengunggah Foto

Kegunaan utama dari *instagram* adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto pada pengguna lainnya. Foto yang ingin diunggah dapat diperoleh dari kamera, *idevice* ataupun foto-foto yang ada di album foto.

### 3) Kamera

Foto yang telah diambil melalui aplikasi *instagram* dapat disimpan *idevic* tersebut. Penggunaan kamera melalui *instagram* juga dapat langsung menggunakan efek-efek yang ada untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki oleh pengguna.

### 4) Efek Foto

Pada versi awalnya, *instagram* memiliki 15 efek foto yang dapat digunakan oleh para pengguna pada saat mereka hendak menyunting fotonya. Pada tanggal 20 september 2011 *instagram* telah menambahkan efek terbaru. Dalam pengaplikasian efek, para pengguna juga dapat menghilangkan bingkai-bingkai foto yang sudah termasuk didalam efek tersebut.

### 5) Judul Foto

Sebelum mengunggah sebuah foto, para pengguna dapat memasukkan judul untuk menamai foto tersebut sesuai dengan apa yang di pikirkan pengguna.

### 6) Arroba (@)

Seperti *twitter* dan juga *facebook*, *instagram* juga memiliki fitur yang dapat digunakan penggunanya untuk menyinggung pengguna lainnya dengan menambahkan tanda *arroba*(@) dan memasukkan nama akun *instagram* dari pengguna tersebut. Para pengguna tidak hanya dapat menyinggung pengguna lainnya didalam foto judul melainkan juga pada komentar foto.

### 7) Label Foto

Label didalam *instagram* adalah sebuah “kata kunci”. Bila pengguna memberikan label pada sebuah foto, maka foto tersebut mudah untuk ditemukan.

#### 8) *Geotagging*

*Geotagging* sendiri adalah identifikasi metadata geografis dalam situs *web* ataupun foto. Dengan *geotag*, para pengguna dapat terdeteksi lokasi mereka telah mengambil tersebut atau tempat foto tersebut telah di unggah.

#### 9) Tanda Suka

*Instagram* juga memiliki sebuah fitur tanda suka yang fungsinya memiliki kesamaan dengan yang disediakan *facebook* yaitu sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah.

#### 10) Popular

Bila sebuah foto masuk ke dalam halaman *popular*, yang merupakan tempat kumpulan dari foto-foto *popular* dari sebuah dunia pada saat itu. Secara tidak langsung foto tersebut akan menjadi sebuah hal yang dikenal oleh masyarakat mancanegara, sehingga jumlah pengikut dapat bertambah lebih banyak.

### 3. Foto Diri

Menurut Evania (2016:86) dalam fenomena foto diri di media sosial, para penampil foto diri menjadi bagian dalam masyarakat tontonan. Mereka tidak hanya menjadi penonton dalam sebuah ruang pertunjukan visual yang pasif, tetapi dalam saat yang bersamaan mereka juga mempertontonkan dirinya kepada orang lain. Dalam kata lain, menjadi subjek sekaligus objek tontonan.

Para pelaku foto diri ini seakan terbuai pada kesadaran palsu, dimana mereka menjadikan dirinya sebagai ‘pusat tontonan’ bagi para penontonnya yang memiliki loyalitas (dalam hal ini *followers*) untuk setia mengikuti setiap aksi yang ditampilkan

oleh mereka di panggung visual media sosial. Disinilah peran ‘citra’ dimainkan sedemikian rupa. Konsep ‘tontonan’ yang menyatukan masyarakat, menjelaskan bahwa didalam masyarakat tontonan terdapat keragaman penampilan yang berbeda-beda. Tetapi disisi lain, terdapat pula kritik didalamnya.

#### **4. Kontruksi**

Latif (2018:11) mengutip Kontruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (Model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata.

Galuh (2018:10) Menurut kamus komunikasi, definisi kontruksi adalah suatu konsep, yakni sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur. Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicaraan atau penulis.

Kata kontruksi mempunyai banyak pengertian tergantung dengan konteksnya. Dari uraian diatas definisi makna kontruksi dalam konteks hubungannya dengan penelitian ini memiliki arti suatu bentuk, susunan atau gambaran. Secara lebih luas menjelaskan bagaimana seseorang yang memberikan gambaran dirinya melalui media sosial terkhususnya *instagram*.

#### **5. Definisi Citra Diri**

Marhamah & Oktiranti (2014:537), citra diri sering disebut sebagai cermin diri, citra diri adalah cara individu melihat diri sendiri dan berpikir mengenai diri individu sekarang atau saat ini. Citra tubuh adalah kumpulan sikap individu yang di sadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi perasaan masa lalu

dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi awal terbentuknya citra tubuh berkaitan dengan penampilan fisik dan daya tarik (dalam Dince, 2017:537).

Brooks (1974 : 61) Citra diri merupakan bagaian dari konsep diri. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. *Those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others* (dalam Syam 2012:55).

Kreinet dan Kinicki (2010:125) memberikan definisi konsep diri sebagai konsep yang dimiliki individu tentang dirinya sebagai makhluk fisik, sosial, spiritual, atau moral. Karena mempunyai konsep diri, kita mengenal diri kita sebagai makhluk yang berbeda. Konsep diri tidak mungkin tanpa kapasitas untuk berpikir tentang sesuatu dan proses yang kompleks (dalam Wibowo, 2013: 27).

Menurut syam (2012:57), dalam konsep diri ini terdapat beberapa unsur antara lain :

1. Penilaian diri merupakan pandangan diri terhadap:
  - a. Pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri.
  - b. Suasana hati yang sedang kita hayati seperti bahagia, sedih atau cemas. Keadaan ini akan mempengaruhi konsep diri kita positif atau negatif.
  - c. Bayangan subjektif terhadap kondisi tubuh kita. Konsep diri yang positif akan dimiliki kalau merasa puas (menerima) keadaan fisik diri sendiri.

2. Penilaian sosial merupakan evaluasi terhadap bagaimana individu menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya. Penilaian sosial terhadap yang cerdas, supel akan mampu meningkatkan konsep diri dan kepercayaan diri.
3. Konsep lain yang terdapat dalam pengertian konsep diri adalah *image* atau citra diri, yaitu adalah gambaran :
  - a. Siapa saya, yaitu bagaimana kita menilai keadaan pribadi seperti tingkat kecerdasan, status sosial ekonomi keluarga atau peran lingkungan sosial kita.
  - b. Saya ingin jadi apa, yaitu apa harapan-harapan dan cita-cita ideal yang ingin dicapai yang cenderung tidak realitis. Bayang-bayang kita mengenai ingin jadi apa nantinya, tanpa disadari sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ideal yang menjadi idola, baik itu ada di lingkungan kita atau tokoh fantasi kita.
  - c. Bagaimana orang lain memandang saya, pertanyaan ini menunjukkan pada perasaan keberartian diri kita bagi lingkungan sosial maupun bagi diri kita sendiri.

Dari penjelasan unsur-unsur konsep diri diatas maka peneliti akan terfokus kepada citra diri (*self image*) di *point* ke 3, karena dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan bagaimana seseorang menggambarkan dirinya sendiri, yang dilihat dari identitas nya, karakteristik yang disalurkan melalui kegiatan foto diri, maka dari itu peneliti akan mefokuskan kepada citra diri (*self image*).

## 6. Teori Atribusi

Morisson (2013: 75) menjelaskan Teori atribusi ini memberikan gambaran menarik tentang tingkah laku manusia. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Teori atribusi menjelaskan

bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Teori ini menjelaskan proses yang terjadi dalam diri kita sehingga kita memahami tingkah laku kita dan orang lain.

Menurut Walgito (2010) Atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang lain. Perilaku tersebut disebabkan oleh disposisi internal yang mencakup motif, sikap, kepribadian dan juga atau situasi eksternal yang meliputi lingkungan (dalam Pratiwi, 2014: 222)

a. Asumsi Dasar

Teori atribusi mengasumsikan bagaimana seseorang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan sesuatu yang dilakukan. Selain itu untuk memahami mengapa orang lain melakukan sesuatu dan memberikan penyebab bagi perilaku tersebut<sup>9</sup>. Little John, (2002:121). Teori atribusi mengacu pada cara bagaimana individu menyimpulkan penyebab dari suatu perilaku. Teori atribusi kerap juga memusatkan perhatian pada persepsi penyebab suatu perilaku seseorang. Fritz Heider, sebagai penemu dari teori atribusi menyebutkan penyebab atribus pada umumnya yang dibuat oleh individu perorangan (dalam Hutagalung, 2015:65).

Walgito (2010) Pada dasarnya perilaku manusia tidak hanya atribusi internal, namun juga atribusi eksternal. Teori ini menggambarkan komunikasi seseorang yang berusaha meneliti, menilai dan menyimpulkan sebab-sebab dari tindakan tingkah laku yang dilakukan orang lain. Teori ini menjelaskan proses kognitif yang dilakukan seseorang mengetahui sebab-sebab dari suatu tindakan. Jadi atribusi merupakan

---

<sup>9</sup> <https://pakarkomunikasi.com/teori-atribusi> (diakses pada 11 juli 2019 16:20 WIB)

sebuah teori yang menjelaskan tentang penyebab perilaku orang lain dengan cara meneliti, menilai dan menyimpulkan tingkah laku tersebut (dalam Pratiwi 2014:222).

Hanurawan, (2012:43). Salah satu jenis atribusi adalah atribusi kausalitas, yang merupakan atribut tentang hubungan sebab akibat terhadap suatu keadaan atau peristiwa yang dimana terbagi menjadi dua, yaitu kausalitas internal dan eksternal. Kausalitas internal mengacu pada proses atribusi sebab-sebab peristiwa yang berhubungan pada kualitas dan karakteristik yang terdapat dalam diri seseorang. Sedangkan, kausalitas eksternal mengacu pada proses atribusi tanggung jawab peristiwa-peristiwa pada keadaan situasional dan lingkungan yang berada diluar diri seseorang.

Secara spesifik, atribusi sosial menurut Umstot, (1988) atribusi sosial adalah cara seseorang dalam melakukan proses persepsi dan interpretasi terhadap sebab-sebab perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Atribusi diterapkan dalam tiga wilayah penting. Pertama, persepsi seseorang perilaku. Kedua, penilaian seseorang terhadap tanggung jawab, atas terjadinya suatu peristiwa atau perilaku tertentu. Ketiga, penilaian terhadap kausalitas kepribadian individu-individu yang terlibat dalam peristiwa atau perilaku tertentu (dalam Hanurawan, 2012:44).

Littlejohn (2012). Pendiri teori atribusi Fritz Heide menjelaskan beberapa penyebab yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu (dalam Hutagalung, 2015:46)

- a. Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya)
- b. Adanya pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi)
- c. Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu)

- d. Memiliki keinginan (ingin melakukan sesuatu)
- e. Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu)
- f. Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu) dan
- g. Diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu)

Atribusi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi tentang Maskulinitas dilihat melalui penyebab situasional, pengaruh personal, memiliki keinginan, adanya usaha dan perasan, dan perasaan harus melakukan sesuatu (kewajiban). Menurut (Morissan, 2013:75) dalam teori atribusi menjelaskan bagaimana orang yang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Sedangkan *point* diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu) karena dipenelian ini peneliti melihat penyebab tingkah laku seseorang mengenai kontruksi citra diri tentang maskulinitas. Didalam *point* diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu) tidak berkaitan mengenai kontruksi citra diri tentang maskulintas, selain itu karena dipoint diperbolehkan melakukan sesuatu semua informan melakukan semua tindakan atas dasar kemauan mereka sendiri, bukan dibolehkan atau diperkenankan orang lain, karena *Instagram* merupakan akun prvasi seseorang. Jadi, seseorang berhak melakukan sesuatu sesuai keinginan diri sendiri bukan diperbolehkan menggunakan *Instagram* dari orang lain.

## **7. Remaja**

### **a. Definisi Remaja**

Ali dan Asrori (2015:9), Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa *primitive* dan orang-orang purbakala

memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan *adolescere*.

(Mahendra, 2017:155) Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja sering dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Masa remaja adalah masa peralihan anak-anak kedewasa bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

(Muangman, 1980:9) Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang *relative* lebih mandiri (dalam sarwono, 2016:11-12).

#### **b. Tahap-tahap Perkembangan Remaja**

Dalam tulisan Ny. Y. Singgih D. Gunarso dan singgih D. Gunarso (1978:16), disebutkan di Indonesia baik istilah pubertas maupun *adolesensia* dipakai dalam arti yang umum. Selanjutnya ditegaskan akan dipakai istilah remaja, tinjauan psikologis yang ditujukan pada seluruh proses perkembangan remaja dengan batas usia 12 sampai dengan 22 tahun . maka selanjutnya dari perkembangan kurun waktu dapat disimpulkan :

1. Masa pra remaja kurun waktunya sekitar 11 s.d. tahun bagi wanita dan pria 12 s.d. 14 tahun.
2. Masa remaja awal sekitar 13 s.d. 17 tahun bagi wanita dan bagi pria sekitar 14 s.d. 17 tahun 6 bulan.
3. Masa remaja akhir sekitar 17 s.d. 21 tahun bagi wanita dan bagi pria sekitar 17 tahun 6 bulan s.d. 22 tahun.

Disebutkan kata sekitar kurun waktunya karena pertumbuhan dan perkembangan antara individu satu dan yang lain tidak persis sama, mungkin kurang atau mungkin lebih beberapa bulan atau minggu (Rumini dan Sundari, 2004 : 56).

#### **8. Maskulinitas**

Spencer & Jeffrey (1993), Seorang remaja yang maskulin dan *androgynous* cenderung untuk lebih populer dan mempunyai harga diri yang lebih tinggi jika dibandingkan remaja lain. Adalah hal yang biasa jika seorang remaja laki-laki lebih

sejahtera dan bahagia bila memiliki stereotip sifat maskulin (dalam Noviana, 2017:14).

Menurut Demartoto dalam Sari (2013), Maskulin atau maskulinitas diambil dari bahasa Perancis “*macculinine*”. Maskulinitas merupakan karakter gender yang secara sosial dilekatkan pada sosok laki-laki. Sebagai konstruksi sosial maskulinitas bahkan telah ditanamkan dalam keluarga melalui doktrin yang diberikan oleh orang tua (dalam Syulhadj, 2017:4).

Dalam penelitian Noviana (2017:14), Bagi mahasiswa Sastra Jepang yang menjadi responden, maskulinitas laki-laki secara umum dalam hal yang berhubungan dengan tampilan fisik adalah tegap, gagah, *six pack*, rambut cepak atau pendek yang kadang acak-acakan, tidak memakai aksesoris seperti halnya perempuan, dan penampilan yang seringkali tidak rapi atau dapat dikatakan tidak terlalu peduli penampilan. Sedangkan dalam hal yang berhubungan dengan tampilan nonfisik adalah gaya berbicara yang tegas, bersuara lantang, duduk dengan posisi terbuka, dan berperan sebagai pelindung terutama bagi perempuan. Bagi mahasiswa Sastra Inggris, maskulinitas laki-laki secara umum dalam hal fisik disampaikan dengan lebih singkat, yaitu tegap, gagah, dan memiliki jakun. Sedangkan dalam hal nonfisik, mereka menyatakan bahwa laki-laki mempunyai sifat-sifat spontan, kuat, dan tidak segan atau malas bergerak. Seorang responden menambahkan bahwa laki-laki cenderung lebih cekatan dari pada perempuan.

Menurut Metcalf dan Humphries (1997:296), Maskulinitas memiliki karakter yang keras, berjiwa kompetitif, cenderung emosional dan dingin. Selain itu maskulinitas dicirikan dengan menjaga jarak terhadap hubungan yang melibatkan

emosi, baik terhadap ayah maupun dengan pasangannya (dalam Saputro & Yuwarti, 2016:49).

Demartoto (2010) Sifat-sifat maskulinitas yang di kemukakan oleh David dan Brannon adalah sebagai berikut :

- a. *No Sissy Stuff* (tidak menggunakan barang-barang perempuan): seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan dengan perempuan.
- b. *Be a Big Wheel* (menjadi tokoh atau seseorang yang penting): maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus memiliki kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat “lelaki”.
- c. *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan): kelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya.
- d. *Give me Hell* (menunjukkan keberanian): laki-laki harus memiliki aura keberanian dan agresi, serta mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.

## **B. Definisi Operasional**

Dibawah ini peneliti akan membahas tentang definisi operasional dari penelitian:

### 1) Citra diri (*Self Image*)

Citra diri (*self image*) adalah gambaran individu mengenai penampilan fisik

dan perasaan yang menyertainya baik dalam bagian-bagian tubuhnya maupun terhadap keseluruhan tubuh berdasarkan penilaiannya sendiri maupun pandangan orang lain yang dipengaruhi oleh beberapa aspek dan dapat dibentuk sesuai yang keinginan individunya maupun pandangan orang lain terhadap dirinya.

## 2) Remaja

Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yaitu dimulai dari usia 12 tahun sampai umur 22 tahun. Masa remaja merupakan dimana masa seseorang mencari jati diri.

## 3) Instagram

*Instagram* saat ini menjadi media sosial *favorite* untuk mengunggah foto. *Instagram* tidak hanya dapat diakses dalam penggunaannya, yang dapat dengan mudah diakses melalui *smartphone* yang difasilitasi melalui aplikasi, namun sisi menarik dari media sosial ini, ketika akun pemiliknya dapat diikuti (*follow*) oleh para pengguna *instagram* lainnya, jika mereka ingin terus mengetahui foto-foto terbaru yang akan ditampilkan si pemilik akun tersebut. Sehingga para penggunanya dapat berinteraksi secara *online* dan saling memberikan respon (*like* dan *comment*) terhadap foto-foto yang ditampilkan.

## 4) Maskulinitas

Maskulinitas laki-laki secara umum dalam hal fisik disampaikan dengan lebih singkat, yaitu tegap, gagah, dan memiliki jakun. Sedangkan dalam hal nonfisik, mereka menyatakan bahwa laki laki mempunyai sifat-sifat spontan, kuat, dan tidak segan atau malas bergerak.

5) Foto Diri

Dalam fenomena foto diri di media sosial, para penampil foto diri menjadi bagian dalam masyarakat tontonan. Mereka tidak hanya menjadi penonton dalam sebuah ruang pertunjukan visual yang pasif, tetapi dalam saat yang bersamaan mereka juga mempertontonkan dirinya kepada orang lain. Dalam kata lain, menjadi subjek sekaligus objek tontonan.

**C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dalam dan dijadikan referensi oleh peneliti untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek yang belum ada dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian kali ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dince Sari Rambu Amma, Esti Widiani, Sirlu Mardiana Trishinta.	Hubungan Citra Diri dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di SMKN 11 Malang kelas XI	Kuantitatif	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara citra diri dengan kematangan vokasional sehingga remaja lebih percaya diri untuk bertindak dan bergaul dengan teman sebayanya. Cara mendukung remaja mendapatkan citra diri dan kepercayaan diri yang positif diawali dari diri remaja sendiri dengan menjaga fisik agar tetap sehat dengan melakukan olahraga sehingga mengurangi

			berat badan dan menjaga pikiran agar tidak stres dengan mengerjakan tugas tepat waktu, dibantu oleh dukungan keluarga dan lingkungan sekolah sehingga remaja mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat tanpa mengalami ketakutan (Rama, 2010).	
2.	Evania Putri, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3 No. 1, Januari 2016	Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instagram	Etnografi visual	Karena sifatnya yang serba visual, media sosial <i>Instagram</i> dimanfaatkan sebagai 'panggung <i>virtual</i> ' untuk menciptakan realitas visual bagi siapapun yang berkecimpung didalamnya. Mereka dengan bebasnya mengekspresikan diri melalui foto agar terlihat dan dikenal menjadi 'siapa', dan bahkan menciptakan dunia yang seperti 'apa'. Seperti halnya ketika kita melihat foto-foto diri yang ditampilkan para informan dalam penelitian ini, yang masing-masing dari mereka memiliki karakter identitas yang berbeda-beda. Mereka mencoba untuk mempresentasikan dirinya dengan penampilan semenarik mungkin dihadapan penonton dunia maya agar terlihat dominan ditengah-tengah riuknya beragam identitas <i>virtual</i> masyarakat digital
3.	Bimo Mahendra	Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)	Kualitatif	Berdasarkan hasil diskusi dan kajian literatur penulis dapat menjelaskan secara terperinci permasalahan yang menjadi objek penelitian dan menerangkan secara keseluruhan tentang fenomena eksistensi remaja dalam media sosial <i>Instagram</i> . Kenyataan yang terjadi di kalangan remaja bahwa remaja memang sangat memerlukan eksistensi diri tetapi harus dilakukan secara

			baik dan bijaksana tidak secara berlebihan.
--	--	--	---

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sebagai berikut :

1. Perbandingan penelitian peneliti dengan Dince Sari Rambu Amma, Esti Widiati dan Siri Mardiana Trishinta, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, 2017, Hubungan Citra Diri Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di SMKN 11 Malang Kelas XI, Volume 2, Nomor 3, 2017. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

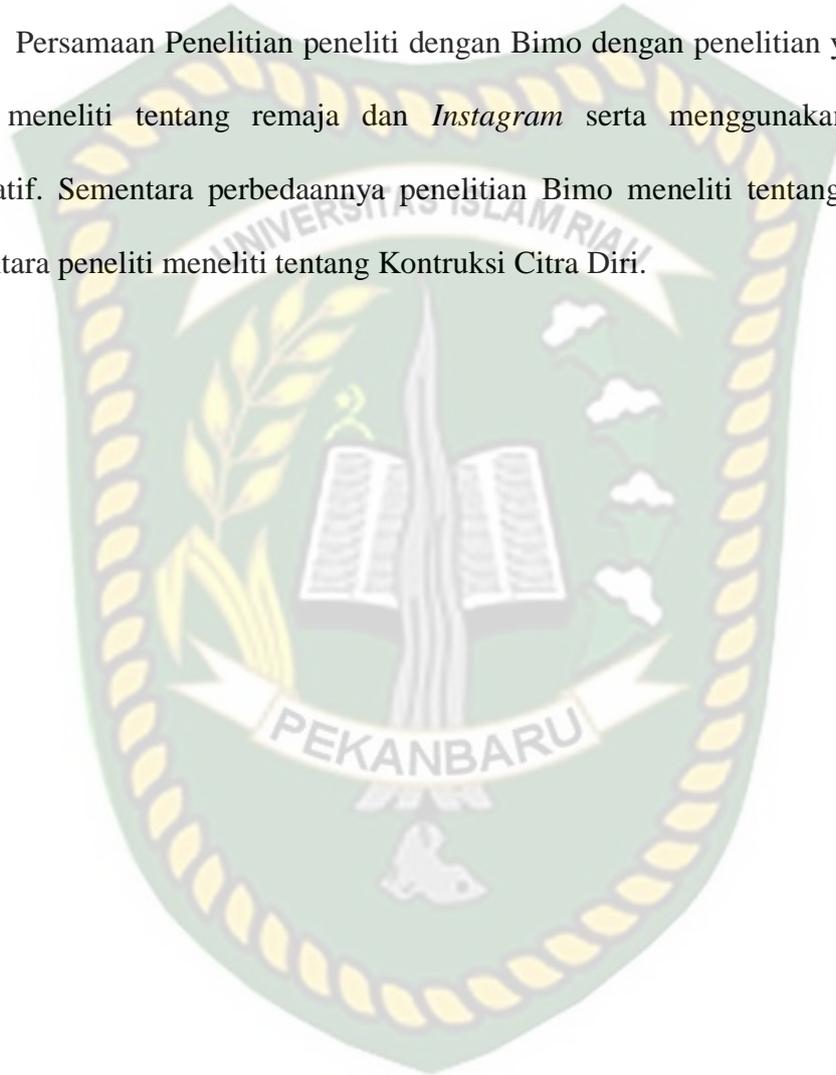
Persamaan penelitian Dince sari dkk yaitu sama-sama meneliti mengenai citra diri. Sementara perbedaan penelitian Dince sari dkk dengan peneliti yaitu Dince sari dkk menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian menggunakan desain korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sementara peneliti menggunakan metode kualitatif.

2. Perbandingan penelitian peneliti dengan Evania Putri, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Foto Diri, representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan Di Media Sosial *Instagram*, Vol. 3 No. 1, Januari 2016.

Persamaan peneliti Evania dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai Media sosial *Instagram* dan foto diri, sementara perbedaan penelitian Evania Putri yaitu Evania Putri menggunakan metode etnografi visual, sementara peneliti menggunakan metode kualitatif.

3. Perbandingan Penelitian peneliti dengan Bimo Mahendra, Marketing Communications Garda Perdana Securit, 2017, Eksistensi Sosial Remaja dalam *Instagram* (sebuah perpektif komunikasi) Jurnal Visi Komunikasi/Volume 16, No.01, Mei 2017: 151 – 160.

Persamaan Penelitian peneliti dengan Bimo dengan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang remaja dan *Instagram* serta menggunakan metode kualitatif. Sementara perbedaannya penelitian Bimo meneliti tentang eksistensi sementara peneliti meneliti tentang Kontruksi Citra Diri.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode ini mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang di peroleh dari situasi alamiah. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohin yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi, partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi (Djama”an dan Komariah, 2011: 25).

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek penelitian**

Dikalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Mungkin istilah ini yang lebih tepat digunakan untuk menyebut subjek penelitian. (Muhammad Idrus, 2009: 91).

(Nasution, 2004:98) Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, yaitu pengambilan atau pemilihan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimilikinya dari peneliti (dalam Fatmawati, 2018:35).

Kriteria informan dalam penelian ini adalah:

4. Informan merupakan mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Islam Riau angkatan 2015-2018, dan diambil satu orang perwakilan disetiap semesternya.
5. Informan adalah pengguna *instagram* remaja laki-laki usia 17 tahun 6 bulan s.d. 22 tahun yang merupakan remaja akhir.
6. Informan merupakan pengguna yang aktif yang sudah lama menggunakan media sosial *instagram* yang meng upload foto diri mereka sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditentukan.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan diatas dan hasil *pra-survey* yang peneliti lakukan, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah 4 informan yaitu Wahyu Priambudi mahasiswa semester 2, Randy Oktaviali mahasiswa semester 4, Afadri Ramadhan, mahasiswa semester 6 dan Deni Kurniawan Semester 8. Alasan peneliti memilih 4 informan tersebut karena termasuk didalam kriteria yang telah ditetapkan.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah “kontruksi citra diri (*self image*) remaja laki-laki tentang maskulinitas melalui kegiatan foto diri di *instagram* pada mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Isam Riau”.

## **C. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi merupakan faktor penting dalam penelitian. Inilah yang akan menjadi tempat dimana dilakukannya penelitian, karena dalam penelitian ini

merupakan penelitian non lapangan, maka lokasi penelitian ini dilakukan secara tidak tetap.

## 2. Waktu penelitian

Adapun rencana waktu penelitian dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	2018												2019						Keterangan							
		Bulan dan Minggu Ke																									
		Nov/ Feb				April				Mei				Juni				Juli				Agustus		Sep		Okt	
		1	2	3	4	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	2	3	4	1	2	4	3	4	1	2	3	
1	Penyusunan Proposal dan Bimbingan	X	X	x	x																						
2	Seminar Proposal																										
3	Revisi																										
4	Riset Lapangan																										
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi																										
6	Ujian Komprehensif																										
7	Revisi																										
8	Pengesahan Skripsi																										
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																										

## **D. Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sekarang peneliti terfokus kepada konstruksi citra diri remaja laki laki di *Instagram*, kemudian peneliti mengambil data tersebut langsung kepada pengguna *instagram*, maka itu arti peneliti telah menggunakan sumber data primer (Bungin, 2009: 122).

### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data sekunder dari hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang diperoleh dari pihak lain. (Bungin, 2009: 122).

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Ada tiga cara yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data untuk menunjang penelitian , yaitu :

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu

melalui media visual/audio visual, misalnya, teleskop, kamera, dll. (Djama'an dan Komaria, 2011: 105).

Pengamatan yang dilakukan peneliti berupa pengamatan *online* didalam *instagram* dan pengamatan langsung. Pengamatan yang dilakukan dengan cara:

- a) Mengikuti akun *instagram* informan
- b) Berinteraksi dengan informan.
- c) Memilih foto diri informan.
- d) Setelah memilih foto diri informan, peneliti melakukan pemilihan khusus terhadap foto yang akan dipilih .
- e) Kemudian mengamati semua postingan foto informan di *instagram*.
- f) Setelah mengamati peneliti akan melakukan pengamatan dengan cara bertemu langsung dengan informan.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak yang nanya (*interviewer*) dan pihak yang di tanya penjawab (*interviewer*). Didalam penelitian ini wawancara dilakukan secara tidak struktur karena memang dalam keadaan santai tetapi mendalam dengan tentunya dibantu oleh alat pendukung berupa kamera digital dan *handphone* yang bertujuan untuk menyimpan jawaban dari informan.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan

penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan membuktikan suatu kejadian.

Dalam penelitian ini, dokumentasi berasal dari dokumentasi pribadi peneliti meliputi foto-foto diri yang di ambil dari akun *instagram* informan dan foto saat sedang dilakukannya wawancara.

## **F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam peneliti bertujuan agar hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan dalam penelitian yaitu :

### **1. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. (Moleong, 2011:330). Analisis triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya yang tersedia). (Krisyantono, 2010:72). Tiga macam analisis triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, menggali kebenaran informasi melalui sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dalam sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

2. Triangulasi teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teoritik adalah memanfaatkan 2 teori atau lebih untuk diadu dan dipadu agar hasilnya lebih komprehensif.
3. Triangulasi metode, usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan peneliti. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data dan untuk mendapatkan data yang sama.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. (Moleong, 2011:330). Kaitannya dengan penelitian ini, diperuntukkan adanya keabsahan dari hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara serta analisis peneliti dalam setiap foto yang di unggah informan ke akun *Instagram* miliknya.

#### **G. Teknik analisis data**

Bogdan & Biklen (1982) Analisi data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Moleong, 2011: 248).

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, maka dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan fenomena yang terjadi. Data yang diperoleh melalui observasi atau mengamati *fase-fase* foto diri informan yang di *posting* di media sosial *instagram*, melakukan wawancara dan dokumentasi. Dari hasil observasi tersebut akan menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Universitas Islam Riau**

Universitas Islam Riau merupakan perguruan tinggi tertua di Provinsi Riau, didirikan pada tanggal 4 September 1962 bertepatan dengan 23 Zulkaidah 1382 H, dibawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau. Berikut ini ialah tokoh pendiri Universitas Islam Riau:

- 1.Dt. Wan Abdurahman
- 2.Soeman Hasibuan
- 3.H. Zaini Kunin
- 4.H. A. Malik
- 5.H. Bakri Sulaiman
- 6.H.A. Kadir Abbas,S.H, dan
- 7.H.A. hamid Sulaiman

Awalnya Universitas Islam Riau hanya ada satu fakulas, yaitu fakultas Agama dan dua jurusan yaitu jurusan Hukum dan Tarbiyah, dengan dekan pertama H.A. Kadir Abbas,S.H. Letaknya yang di pusat kota Pekanbaru jalan Prof. Mohd. Yamin, S.H, bangunan gedung tingkat dua. Namun pembangunan kampus tidak sampai disisni saja, maka UIR terus mengembangkan pembangunan dibidang fisik di lokasi kedua Jalan Kaharuddin Nasution KM 11 perhentian Marpoyan.

Pembangunan Gedung UIR pertamanya hanya memiliki satu areal kampus yang terletak di pusat kota jalan Prof. Mohd. Yamin, SH Pekanbaru dengan bangunan

gedung tingkat II, namun pengembangan kampus tidak sampai disini saja, maka Universitas Islam Riau terus mengembangkan pembangunan dibidang fisik. Berkat kejelian dan kegigihan Pimpinan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau maka diusahakan pembelian lahan di Km. 11 Perhentian Marpoyan seluas 65 Ha, dan tepatnya pada tahun 1983 dilaksanakan pembangunan pertama untuk gedung Fakultas Pertanian, sehingga pada tahun itu juga Fakultas Pertanian resmi menempati gedung baru di Perhentian Marpoyan tersebut. Dengan adanya lahan di Perhentian Marpoyan tersebut UIR tetap berusaha mengembangkan pembangunan gedung, sehingga pada tahun akademis 1990/1991 semua fakultas dilingkungan UIR resmi menempati kampus baru yang terletak di perhentian Marpoyan, Km. 11 seluas 65 Ha, yang telah memperoleh hak guna bangunan atas nama Yayasan Pendidikan Islam. Lahan yang terletak di perhentian Marpoyan Km. 11 telah dibangun berbagai bangunan seperti :

1. Gedung Fakultas Hukum tiga lantai
2. Gedung Fakultas Agama Islam dua lantai
3. Gedung Fakultas Pertanian dengan dua lantai
4. Gedung Fakultas Ekonomi dengan dua lantai
5. Gedung FKIP dengan tiga lantai
6. Gedung Fisipol dengan tiga lantai
7. Gedung Fakultas Psikologi empat lantai
8. Gedung Fakultas Ilmu Komunikasi tiga lantai
9. Bangunan Mesjid Kampus
10. Bangunan Gedung Perpustakaan 4 lantai
11. Bangunan Gedung cafeteria

12. Bangunan Mushalla
13. Bangunan Garasi kendaraan UIR
14. Bangunan Komplek perumahan Karyawan dan Dosen UIR
15. Bangunan Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa ( PKM )
16. Bangunan Gedung laboratorium
17. Bangunan Gedung olah raga tennis
18. Lapangan Bola Kaki
19. Gedung Rusunawa

Gambar 4.1



Logo Universitas Islam Riau<sup>10</sup>

Arti lambang Universitas Islam Riau, Yaitu:

1. Bulan sabit dengan bintang diatas menara pada latar belakang hijau melambangkan ke islamian. Bulan sabit lambang penyuluhan dan penuntutan umat keluar dari kegelapan.
2. Sekuntum kapas dengan 4 biji, setangkap padi dengan 9 butir dan pilinan rantai 62 melambangkan kemakmuran dan persatuan yang kokoh serta berarti permulaan

<sup>10</sup> [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) (diakses pada 5 Juli 2019 14:50 WIB)

lahirnya Universitas Islam Riau tanggal 4 September 1962.

3. Keris, lambang kejayaan Riau dengan pahlawan Hang Tuah, penegak kebenaran.
4. Kitab suci Al-Qur'an Nur Karim, pedoman setiap mukmin atau muslim kearah ini termasuk kader-kader islam terdidik.
5. Lima sudut lambang tersebut melambangkan Rukun Islam yang lima, tetapi dirangkumkan lambang lima sila dalam pancasila yang merupakan falsafah Negara Republik Indonesia.

**Warna Lambang:**

1. Dasar Hijau
2. Padi Warna Kuning
3. Kapas Warna Putih
4. Keris Warna Abu-abu

**Visi, Misi dan Tujuan Universitas Islam Riau adalah:**

a) Visi

Visi Universitas Islam Riau adalah Universitas Islam Unggul dan terkemuka di Asia tenggara pada tahun 2020.

b) Misi

Misi Universitas Islam Riau:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.
2. Menyelenggarakan penelitian yang kreatif dan inovatif untuk memperkaya kahasah Ilmu Pengetahuan dan menciptakan inovasi baru.

3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
4. Menyelenggarakan Dakwah Islamiah dan pengintergrasian keislaman dan ilmu pengetahuan.
5. Menyelenggarakan manajemen Universitas yang bersih dan transparan.
6. Membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan Perguruan Tinggi, Industri, Masyarakat, dan Pemerintah, baik local, nasional maupun internasional.

c) Tujuan

Tujuan Universitas Islam Riau:

1. Menghasilkan lulusan yang berdaya saing, berkarakter, bermoral, beretika dan berakhlak serta berintegrasi tinggi sesuai dengan tuntutan masyarakat local, nasional, dan internasional.
2. Menghasilkan inovasi sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan serta pengembangan, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), untuk mendukung pembangunan daerah, nasional dan internasional.
3. Menghasilkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu mendorong potensi SDM dan SDA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, terutama dalam mengembangkan pola ilmiah pokok, yakni pembangunan wilayah pedesaan.
4. Menghasilkan masyarakat madani berlandaskan nilai-nilai keislaman.
5. Terwujudnya pengelolaan UIR yang berencana, produksi, efektif, efisien dan akuntabel.

6. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan Dakwah Islamiyah serta memperkuat daya saing UIR di Asia Tenggara<sup>11</sup>.

## 2. Sejarah Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM )

Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM) merupakan fakultas ke - sembilan di lingkungan UIR. Lahirnya FIKOM UIR karena tingginya minat masyarakat untuk kuliah bidang Ilmu Komunikasi. Perkembangan Prodi Ilmu Komunikasi sendiri di Provinsi Riau masih terbilang baru. Sementara FIKOM UIR yang menaungi satu Prodi, yakni Prodi Ilmu Komunikasi baru berdiri tanggal 29 Juni 2009 berdasarkan SK Direktur Jenderal Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009. Alasan berdirinya Prodi Ilmu Komunikasi FIKOM UIR adalah: Pertama, letak Riau yang sangat strategis, selain mudah dijangkau melalui transportasi darat, laut dan udara, Riau juga memiliki potensi alam yang melimpah. Provinsi Riau juga berada pada posisi di tengah-tengah pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan negara Malaysia dan Singapore. Hal ini menjadikan provinsi Riau konsentrasi pertumbuhan dunia usaha termasuk di bidang jasa ilmu komunikasi. Kedua, dinamika pertumbuhan teknologi komunikasi, dan industri media massa serta perkembangan bidang Ilmu Komunikasi telah meningkatkan kebutuhan dunia usaha akan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menguasai bidang teknologi dan Ilmu Komunikasi. Selain itu, studi melalui ilmu komunikasi memungkinkan terciptanya insan-insan yang mampu menciptakan peluang kerja (berwiraswasta). Alasan ketiga adalah minat siswa atau masyarakat untuk

---

<sup>11</sup> [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) (diakses pada 5 Juli 2019 14:50 WIB)

melanjutkan studi tentang Ilmu Komunikasi sangat tinggi sementara jumlah perguruan tinggi yang membuka fakultas atau Prodi Ilmu Komunikasi di Provinsi Riau. Saat ini FIKOM UIR menyelenggarakan 1 (satu) Program Studi Ilmu Komunikasi. Dalam perkembangannya, FIKOM UIR memiliki 4 (empat) bidang konsentrasi yaitu Humas, Media Massa, Periklanan, dan Manajemen Komunikasi.

FIKOM UIR dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas proses pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah keislaman disertai dengan upaya peningkatan relevansinya dalam rangka persaingan global. Di masa yang akan datang, FIKOM UIR diharapkan mampu mensejajarkan dirinya dengan Fakultas Ilmu Komunikasi dari universitas terkemuka di Asia Tenggara dalam hal mutu proses pembelajaran dan lulusan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah keislaman sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.

a) Visi

Visi FIKOM UIR "Menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi yang Unggul dalam Bingkai Keilmuan dan Praktis, Berlandaskan Nilai-nilai Keislaman di Asia Tenggara Tahun 2020"

b) Visi FIKOM UIR

Merupakan langkah-langkah yang dilakukan guna mewujudkan visi yang telah dirumuskan diatas

1. Unggul mempunyai makna substantif yang bernilai dan memiliki daya saing tinggi. Keunggulan akan dibangun dari karya-karya akademik yang bersifat dan mampu bersaing baik dalam ranah nasional maupun internasional.

2. Keilmuan dan Praktis, bermaksud FIKOM UIR mampu menghasilkan lulusan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pribadi yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang didapatkan selama menempuh pendidikan di FIKOM UIR, sehingga memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi kompetisi global.
  3. Nilai-nilai Keislaman, yaitu dalam melaksanakan proses belajar mengajar FIKOM UIR senantiasa mengedepankan kaedah-kaedah keislaman sehingga diperoleh lulusan yang agamis.
  4. Asia Tenggara, bermakna FIKOM UIR yang islami mampu berkiprah di tingkat nasional dan internasional khususnya Asia Tenggara. Asia Tenggara di sini adalah negara-negara yang berjiran dan dalam wilayah serumpun di kawasan Asia Tenggara.
- c) Misi
- Misi FIKOM UIR
1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.
  2. Menyelenggarakan penelitian yang kreatif dan inovatif untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menciptakan inovasi baru.
  3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai tanggungjawab sosial kemasyarakatan.
  4. Menyelenggarakan dakwah Islamiyah dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan.
  5. Menyelenggarakan manajemen fakultas yang bersih, transparan dan akuntabel.

6. Membangun kemitraan dan kerjasama dalam bidang ilmu komunikasi yang saling menguntungkan antara pemerintah dan swasta baik tingkat nasional maupun internasional.

d) Tujuan

Tujuan Ilmu Komunikasi:

1. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan memperkuat daya saing FIKOM UIR di kawasan Asia Tenggara.
2. Menghasilkan dan mengembangkan karya-karya ilmiah dan produk penelitian yang berkualitas dibidang ilmu komunikasi.
3. Menghasilkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang mampu mendorong potensi SDM dan SDA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Menghasilkan lulusan di bidang Ilmu komunikasi yang unggul, mampu bersaing ditingkat nasional dan di kawasan Asia Tenggara, serta bertakwa kepada Allah SWT.
5. Terwujudnya pengelolaan fakultas yang transparan, terencana, produktif, efektif, efisien dan akuntabel sesuai dengan syariah keislaman.
6. Menyelenggarakan kerja sama dalam bidang ilmu komunikasi dengan lembaga pemerintah dan swasta ditingkat nasional maupun internasional.

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, maka dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang berjudul Kontruksi Citra Diri (*Self Image*) Remaja

Laki-Laki Tentang Maskulitas Melalui Kegiatan Foto Diri di *Instagram* pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Tetapi sebelum peneliti membahas lebih jauh mengenai hasil-hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan secara umum identitas subjek penelitian dan memaparkan hasil penelitian, sebagai berikut:

1) Daftar Nama Informan/Subjek

- a. Nama : Deni Kurniawan  
Akun IG : @deni\_kurniawan  
Semester : 8  
Jurusan : Humas  
Usia : 21 Tahun
- b. Nama : Afadri Ramadhan  
Akun IG : @afadriramadha  
Semester : 6  
Jurusan : Humas  
Usia : 20 Tahun
- c. Nama : Randy Oktaviali  
Akun IG : @randy.oktaviali  
Semester : 4  
Jurusan : Humas  
Usia : 21 Tahun
- d. Nama : Wahyu Priambudi  
Akun IG : @wahyupriambudi

Semester : 2

Usia : 19 Tahun

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan mengenai konstruksi citra diri (*self image*) remaja laki-laki tentang maskulinitas mengenai kegiatan foto diri di instagram pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Peneliti menemukan bahwa remaja laki-laki berbeda-beda dalam mengkonstruksikan citra dirinya. Remaja laki-laki mencitrakan dirinya dihadapan orang lain, mereka ingin terlihat gagah, keren, terlihat sopan, selain itu juga ingin menunjukkan kegiatan yang menjadi hobi mereka dan juga ingin terlihat baik didepan para followers mereka serta ingin menunjukkan citra positif. Remaja laki-laki sebisa mungkin tampil apa adanya atau natural didepan para followers mereka, tetapi tidak dipungkiri remaja laki-laki berusaha terlihat keren, natural yang diperlihatkan oleh remaja laki-laki seperti tidak berlebihan dalam bergaya didepan kamera, tidak berlebihan dalam mengedit foto dan tidak terlalu banyak persiapan yang dilakukan sebelum mengambil foto.

Maskulinitas telah melekat pada sosok laki-laki, hal itu senada dengan jawaban informan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mereka mengatakan bahwa maskulinitas sudah melekat dengan laki-laki seperti percaya diri, jujur, berpenampilan menarik, tampil gagah dan keren, dan sangat menghindari sesuatu yang mendekati kewanita-wanitaan. Remaja laki-laki menganggap maskulinitas bukan hanya dari tampilan fisik saja, tetapi dari segi non fisik juga. seperti dimana salah seorang informan mengatakan dirinya maskulin dengan cara berpenampilan selalu rapi, wangi, percaya diri dan jujur serta selalu menunjukkan

hal-hal yang positif meskipun dari segi fisik tidak merasa maskulin. Sedangkan dari tampilan fisik informan menggambarkan maskulinitasnya dengan bertubuh gagah, tegap, atletis, kuat jantan dan bermain futsal (berolahraga). dengan mereka berpenampilan begitu salah satu informan mengatakan sebagai laki-laki merasa maskulin. Peneliti menemukan sifat-sifat diungkapkan Demartoto (2010) yang dikemukakan oleh David dan Brannon dimana terdapat dua sifat-sifat yaitu adanya *No Sissy Stuff* (tidak menggunakan barang-barang perempuan) dimana informan Deni Kurniawan mengatakan dalam wawancara sebagai berikut “Menurut saya maskulin adalah lebih ke sikap, perilaku dari seorang laki-laki yang ingin menunjukkan bahwa dia benar-benar laki-laki yang sangat menghindari sesuatu yang mendekati kewanita-wanita atau feminim” dan informan lainnya mengatakan memperlihatkan hal-hal yang positif . *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan) dimana salah satu informan mengatakan dalam wawancara bisa melakukan hal-hal berat, bisa membantu orang lain dan bisa membantu hal-hal yang berat.

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil wawancara menjadi beberapa bagian, untuk mendapatkan hasil wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian. Atribusi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi tentang Citra diri Remaja Laki-laki tentang maskulinitas dilihat melalui penyebab situasional, pengaruh personal, adanya usaha dan perasaan, memiliki keinginan, kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu). Menurut Morissan, (2013:75) dalam teori atribusi menjelaskan bagaimana orang yang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan pengguna *instagram* mahasiswa di fakultas ilmu komunikasi universitas islam riau:

2) Penyebab Situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya) situasi apa dia menggunakan *instagram*.

a. Dalam hal ini informan berpendapat mengenal dan mulai menggunakan *instagram*, dan dari manakah asal mula mereka mengenal *instagram*.

Menurut salah satu mahasiswa semester 2 yang bernama Wahyu Priambudi sebagai berikut:

”Saya sudah menggunakan *instagram* sejak saya kelas 3 SMP kak. Awalnya itu iseng-iseng saja menemukan aplikasi *instagram* di *playstore*, lalu kakak saya juga sudah main *instagram* terlebih dahulu, lalu disitu saya belajar cara menggunakan *instagram* ke kakak saya“. (wawancara pada tanggal 16 Juli 2019).

Sementara menurut mahasiswa semester 4 Randy Oktaviali mengatakan:

“Memakai aplikasi *instagram* itu waktu di SMA. Awalnya sih tau dari teman yang sudah menggunakan *instagram*, makanya ikut juga menggunakan *instagram*, makanya ikut juga menggunakan *instagram*”. (wawancara pada tanggal 20 Juli 2019)

Sedangkan menurut Afadri Ramadhan mahasiswa semester 6, mengatakan tentang awal mula ia mengenal *instagram* sebagai berikut:

“Semenjak berada di SMA, awal mulanya mengenal dan mengetahui *instagram* dari teman sekelas, lalu dari situ mulai menggunakan *instagram* tersebut”. (wawancara pada tanggal 17 Juli 2019)

Sedangkan Deni Kurniawan Mahasiswa Semester 8 dalam wawancara mengatakan:

“Menggunakan *instagram* sejak tahun 2014, dan sudah tahu sendiri, kemudian mencari tahu cara menggunakannya dengan orang lain (teman)”. (wawancara pada tanggal 9 Juli 2019)

- 3) Adanya pengaruh personal (ingin mempengaruhi sesuatu secara pribadi).
  - a. Dilihat dari postingan foto informan, tujuan informan mengupload foto di *instagram* sebagai berikut.

Menurut Wahyu Priambudi mahasiswa semester 2 dalam wawancara yang disampaikan adalah sebagai berikut:

“Saya merasa terlihat bagus dan juga terlihat keren, jadi saya mempostingnya agar teman (*followers*) pun dapat melihat *update* dari foto saya, lalu tujuan saya mengupload foto di *instagram* supaya orang bisa jauh mengenal saya melalui apa yang saya posting, bisa menambah banyak kawan juga,”. (wawancara pada tanggal 16 Juli 2019)

Sedangkan menurut Randy Oktaviali mahasiswa semester 4 dalam wawancara yang disampaikan adalah sebagai berikut:

“Supaya mereka bisa mengetahui apa kegiatan saya atau aktifitas yang kadang saya lakukan, seperti *traveling* maupun hanya nongkrong dengan kawan karena hanya untuk sekedar mengupload foto apa yang saya sukai saja dan *upload* foto yang bersifat *positive*,”. (wawancara pada tanggal 20 Juli 2019)

Sementara Afadri Ramadhan mahasiswa semester 6 dalam wawancara yang disampaikan mengatakan:

“Tujuan mengupload foto di *instagram* untuk menghibur, karena ada kepuasan tersendiri saja kalau saya memposting fotonya bagus”.

(wawancara pada tanggal 17 Juli 2019)

Tidak jauh berbeda Deni Kurniawan mahasiswa semester 8 melalui wawancara yang disampaikannya mengatakan:

“Sebagai tempat untuk menyimpan foto yang dianggap penting itu tujuan kenapa saya mengupload foto, kemudian untuk kesenangan diri saya sendiri, saya mau *followers* atau kawan saya, melihat juga kalau saya menyukai olahraga sepakbola yang menjadi *hobby* saya, maka nya postingan saya kebanyakan tentang itu ”. (wawancara pada tanggal 9 Juli 2019 )

- b. Dilihat dari postingan informan, alasan informan lebih tertarik memposting foto diri anda, dibandingkan foto bersama orang lain sebagai berikut:

Adapun jawaban dari Wahyu Priambudi mahasiswa semester 2 mengatakan :

“Alasan memposting foto diri, ya namanya *instagram* milik saya sendiri kak, jadi lebih sering memposting foto sendiri kak, tapi sesekali saya posting bersama kawan-kawan juga kak”. (wawancara pada tanggal 16 Juli 2019)

Berbeda dengan Wahyu, mahasiswa semester 4 Randy Oktaviali mengatakan dalam wawancara:

“Mungkin saya suka mengposting foto saya sendiri karena kebanyakan orang juga seperti itu, tetapi orang juga ada yang memposting apa yang dia idolakan, atau makanan *favorite* dan sebagainya, tetapi saya memang lebih cenderung suka isi postingan saya itu foto saya sendiri”. (wawancara pada tanggal 20 Juli 2019)

Sementara mahasiswa semester 6 Afadri Ramadhan dalam wawancara yang disampaikannya mengatakan alasan ia lebih memposting foto diri karena:

“Iya saya baru ngeh kalau isinya kebanyakan foto saya, alasanya ya karena tergantung *mood* sama *moment* mungkin, disitu saya biasa pergi bersama kawan, jadi pas moment nya ada, saya minta bantuan kawan untuk fotokan saya”. (wawancara pada tanggal 17 Juli 2019)

Dan yang terakhir Deni Kurniawan mahasiswa semester 8 mengatakan:

“Karena keinginan dari diri saya sendiri, lalu akun ini kan bersifat pribadi jadi yang di posting hanyalah hal-hal yang berkaitan sama diri saja, tidak kemungkinan juga sih terkadang posting bersama sahabat”. (wawancara pada tanggal 9 Juli 2019)

- 4) Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu)
  - a. Dari foto diri yang ditampilkan di *instagram* informan, Informan memberikan pernyataan tentang usaha yang ia lakukan sebelum mengambil foto untuk diposting di *instagram*.

Informan semester 2 bernama Wahyu Priambudi menjawab dalam wawancara sebagai berikut :

“Kalau soal itu kak, saya hanya berusaha agar terlihat keren didepan kamera, dan jika hasilnya terlihat bagus dan keren saya bisa langsung meng-*upload* nya tanpa di edit terlebih dahulu supaya terlihat natural”.

(wawancara pada tanggal 16 Juli 2019)

Jawaban dari mahasiswa semester 4 Randy Oktaviali menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut:

“Sebelum berfoto biasanya saya lebih suka berusaha terlihat lebih sopan serta terlihat baik di dalam foto, di dalam foto, agar nanti setelah foto di *upload*, dimata kawan-kawan saya, saya itu baik dan sopan, karena tidak

semua kawan-kawan di *instagram* itu mengenal diri saya aslinya seperti apa kak”. (wawancara pada tanggal 20 Juli 2019)

Dalam wawancara dengan mahasiswa semester 6 Afadri Ramadhan menjawab:

“Tentunya foto yang akan saya tampilkan merupakan foto yang saya anggap bagus, pastinya sebelum saya akan mengambil foto saya akan melakukan usaha agar hasilnya terlihat bagus dan keren tapi tidak berlebihan yang terpenting enak dipandang. Mungkin usahanya saya mencoba mencari *spot* foto yang bagus.(wawancara pada tanggal 17 Juli 2019)

Deni Kurniawan mahasiswa semester 8 mengatakan dalam wawancara:

“Tidak ada, karena bagi saya di depan kamera cukup hanya dengan bergaya natural saja, itu yang membuat hasilnya bagus bagi saya”.  
(wawancara pada tanggal 9 Juli 2019)

5) Memiliki Keinginan (ingin melakukan sesuatu)

a. Pandangan informan tentang maskulin sebagai berikut:

Dalam wawancara dengan Wahyu priambudi mahasiswa semester 2 ia menjawab:

”Menurut saya maskulin itu percaya diri dan jujur dihadapan orang-orang, maksudnya apa ada nya tidak berpura-pura“. (wawancara pada tanggal 16 Juli 2019)

Sementara Randy Oktaviali mahasiswa Semester 4 menjawab:

“Maskulin disini menurut saya sih lebih ke sifat seorang lelaki ya? Apakah dia harus seperti lebih menarik di pandang oleh seseorang (lawan jenis). Setiap orang pasti ingin terlihat dan tampil menarik di hadapan banyak orang, jadi disini ya tergantung gimana kitanya lagi sih”. (wawancara pada tanggal 20 Juli 2019)

Mahasiswa semester 6 Afadri Ramadhan dalam wawancara pun mengatakan:

“Maskulin bagi saya keren, lalu bisa juga gagah, bisa ngebantu orang lain, bisa melakukan hal-hal berat dan bertanggung jawab.” (wawancara pada tanggal 17 Juli 2019)

Tanggapan dari Deni Kurniawan mahasiswa fikom semester 8 pun berbeda, ia mengatakan:

“Menurut saya maskulin adalah lebih ke sikap, perilaku dari seorang laki-laki yang ingin menunjukkan bahwa dia benar-benar laki-laki yang sangat menghindari sesuatu yang mendekati kewanita-wanitaan atau feminim“(wawancara pada tanggal 9 Juli 2019)

- b. Informan berpendapat tentang maskulin didalam dirinya.

Wahyu Priambudi mahasiswa semester 2 pun berpendapat sebagai berikut:

“Bagi saya, saya sudah merasa terlihat maskulin untuk saat ini, karena bagi saya maskulin itu lengket dengan sosok laki-laki”. (wawancara pada tanggal 16 Juli 2019)

Mahasiswa semester 4 Randy Oktaviali pun menjawab dengan singkat, ia berkata:

”Saya merasa maskulin mungkin dari sisi lain seperti selalu rapi dan wangi dan selalu menunjukkan hal positif ke sekitar saya. tetapi dari segi fisik memang saya belum maskulin”. (wawancara pada tanggal 20 Juli 2019)

Sedangkan Afadri Ramadhan mahasiswa semester 6 mengatakan:

“Iya saya sudah merasa maskulin, karena saya merasa saja kalau sekarang bertubuh gagah, tegap dan atletis. Terus dilihat dari foto yang

saya posting juga begitu nampaknya kak”. (wawancara pada tanggal 17 Juli 2019)

Sama halnya dengan mahasiswa semester 8 Deni Kurniawan dengan yakin menjawab :

“Sudah, saya merasa maskulin karena menurut saya maskulin itu tidak hanya berkaitan dengan lelaki yang kuat, jantan maupun bertubuh kekar, dengan saya menyukai olah raga futsal dan sepak bola, saya sebagai laki-laki merasa maskulin”. (wawancara pada tanggal 9 Juli 2019)

- c. Dilihat dari postingan informan yang peneliti pilih. Ini alasan informan tentang alasan mereka menggunakan atribut saat berfoto.

Wahyu priambudi mahasiswa semester 2 berpendapat bahwa:

“Difoto itu saya merasa kalau pakai jaket terlihat bagus aja, dan mungkin orang lain akan lihat nya keren kak”. (wawancara pada tanggal 16 Juli 2019)

Mahasiswa semester 4 Randy Oktaviali dalam wawancara menjawab:

“Alasan saya mengupload foto tersebut karena sudah kebiasaan atau gimana ya kak, saya merasa melakukan hal tersebut spontan saja tanpa dipikir terlebih dahulu, karena itu gaya yang paling nyaman saat saya berfoto, kalau untuk vape memang udah menjadi kebiasaan saya sehari-hari, jadi disaat foto pun vape tidak pernah ketinggalan karena selalu saya bawa”. (wawancara pada tanggal 20 Juli 2019)

Mahasiswa semester 6 Afadri Ramandhan mengatakan tujuan ia memposting foto tersebut sebagai berikut:

“Jawabnya ya karena dengan memasukan tangan kedalam celana saya merasa percaya diri dan terlihat lebih gagah dan hasil fotonya lebih bagus”. (wawancara pada tanggal 17 Juli 2019)

Deni Kurniawan mahasiswa semester 8 menjawab:

“iya kalau untuk postingan foto yang sedang bermain futsal, karena memang saya menyukai olahraga futsal atau sepakbola dan mungkin agar teman–teman *followers* tahu kalau saya ini pemain sepakbola atau futsal, sedangkan kalau gaya memasukan tangan ke saku celana sebenarnya bukanlah suatu hal yang disadari, natural itu tanpa sengaja spontan terjadi saat di foto“. (wawancara pada tanggal 9 Juli 2019).

- 6) Adanya Perasaan (perasaan melakukan sesuatu)
  - a. Perasaan informan apabila foto yang ditampilkan di *instagram* mendapatkan *like* sedikit dari teman *followers* sebagai berikut.

Wahyu Priambudi menjawab saat wawancara:

“Perasaan saya biasa aja kak itu tergantung mereka nya aja lagi, kalau di *like* saya pasti senang, kalau tidak dapat *like* ya biasa aja perasaan saya, soalnya kan tergantung mereka nya aja“. (wawancara pada tanggal 16 Juli 2019)

Dan mahasiswa semester 4 Randy Oktaviali menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“Kalau ada yang nge *like* tentunya senang, karena pasti mereka menganggap foto yang saya upload itu bagus menurut mereka” (wawancara pada tanggal 20 Juli 2019)

Mahasiswa semester 6 Afadri Ramadhan mengatakan:

“Tidak kecewa kalau dapat *like* sedikit, karena saya tidak mengincar untuk dapat *like* banyak, tetapi merasa senang jika dapat *like* banyak dari kawan saya “. (wawancara pada tanggal 17 Juli 2019)

Berbeda jawaban dengan mahasiswa semester 6 Afadri Ramadhan, mahasiswa semester 8 Deni Kurniawan pun menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“Mendapatkan *like*, komentar atau tidak mendapatkan kedua nya bagi saya itu biasa saja, karena tujuan saya mengupload foto bukanlah untuk mendapatkan kedua hal tersebut, melainkan tujuannya untuk kepuasan sendiri dan untuk konsumsi pribadi, *like* banyak ya Alhamdulillah senang, *like* dikit biasa saja”. (wawancara pada tanggal 9 Juli 2019)

- 7) Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu)
- a. Informan berpendapat mengenai persiapan khusus sebelum mengambil foto.

Wahyu Priambudi dalam wawancara mengatakan:

“Tidak ada kak, palingan merapihkan rambut, pakai jam tangan kak, kalau cowok kan lebih *simple* kak tidak kaya perempuan”.(wawancara pada tanggal 16 Juli 2019)

Sama halnya dengan mahasiswa semester 4 Randy Oktaviali menjawab sbagai berikut:

“Tidak ada, yang normal-normal saja, karena lelaki biasanya lebih mau diliat biasa saja”. (wawancara pada tanggal 20 Juli 2019)

Mahasiswa semester 6 Afadri Ramadhan mengatakan :

“Kalau sebelum ambil foto, saya harus merasa santai aja, seperti tidak ada beban, itu aja mungkin persiapan nya sebelum ambil foto”.(wawancara pada tanggal 17 Juli 2019 )

Dan yang terakhir Deni Kurniawan mahasiswa semester 8 menjawab:

“Jika berdandan atau persiapan khusus tentunya sih tidak, tetapi jika merapihkan rambut terkadang itu saya lakukan saat sebelum berfoto, itupun tidak setiap saat akan berfoto, bisanya saya merapikan rambut saat

keadaan sedang berolahraga dan ingin mengambil foto, disitu saya baru merapikan rambut“(wawancara pada tanggal 9 Juli 2019)

- b. *Moment* tertentu yang membuat informan mengupload foto di *instagram*.

Wahyu Priambudi menjawab mengenai *moment* tertentu ketika mengupload foto di *instagram*, dalam wawancara Wahyu Priambudi menjawab:

“Tergantung niat aja mau memposting fotonya kapan hehe, kalau ada *moment* lagi, disuatu tempat kadang memposting“(wawancara pada tanggal 16 Juli 2019)

Randy Oktaviali menjawab pun hampir sama dengan Wahyu Priambudi:

“Kalau *moment* tertentu gak ada yaa, cuman ya tergantung saya saja mau meng *upload* nya kapan dan dimana saja”(wawancara pada tanggal 20 Juli 2019)

Afadri Ramadhan semester 6 mengatakan:

“*Random* sih, asal *moment* asik aja, atau *moment* berkesan, lalu saya akan *upload* foto tersebut, jika tidak ada *moment* lagi santai dirumah, pasti saya tidak meng*upload* hanya melihat *instagram* saja”. (wawancara pada tanggal 17 Juli 2019)

Deni Kurniawan semester 8 juga menjawab:

“Seperti saat dalam sebuah acara kemudian jalan-jalan kesuatu tempat, *moment* olahraga seperti sepak bola atau futsal, saya akan *upload* foto tersebut“(wawancara pada tanggal 9 Juli 2019)

### C. Pembahasan Penelitian

Remaja laki-laki berbeda-beda dalam mengkonstruksikan citra dirinya. Remaja laki-laki mencitrakan dirinya dihadapan orang lain, mereka ingin terlihat gagah, keren, terlihat sopan, selain itu juga ingin menunjukkan kegiatan yang menjadi hobi mereka dan juga ingin terlihat baik didepan para *followers* mereka serta ingin menunjukkan citra positif. Remaja laki-laki sebisa mungkin tampil apa adanya atau natural didepan para *followers* mereka, tetapi tidak dipungkiri remaja laki-laki berusaha terlihat keren, natural yang diperlihatkan oleh remaja laki-laki seperti tidak berlebihan dalam bergaya didepan kamera, tidak berlebihan dalam mengedit foto dan tidak terlalu banyak persiapan yang dilakukan sebelum mengambil foto.

Maskulinitas telah melekat pada sosok laki-laki, hal itu senada dengan jawaban informan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mereka mengatakan bahwa maskulinitas sudah melekat dengan laki-laki seperti percaya diri, jujur, berpenampilan menarik, tampil gagah dan keren, dan sangat menghindari sesuatu yang mendekati kewanita-wanitaan. Remaja laki-laki menganggap maskulinitas bukan hanya dari tampilan fisik saja, tetapi dari segi non fisik juga. seperti dimana salah seorang informan mengatakan dirinya maskulin dengan cara berpenampilan selalu rapi, wangi, percaya diri dan jujur serta selalu menunjukkan hal-hal yang positif meskipun dari segi fisik tidak merasa maskulin. Sedangkan dari tampilan fisik informan menggambarkan maskulinitasnya dengan bertubuh gagah, tegap, atletis, kuat jantan dan bermain futsal (berolahraga). dengan mereka berpenampilan begitu salah satu informan mengatakan sebagai laki-laki merasa maskulin

Teori atribusi memberikan gambaran yang menarik mengenai tingkah laku manusia yang dimana menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain (Morissan, 2013:75).

Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah mengenai konstruksi citra diri remaja laki-laki melalui kegiatan foto diri di *instagram* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang dikategorikan menjadi enam, yaitu:

1. Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya)

Penyebab situasional menjelaskan bagaimana seseorang melakukan sebuah tindakan dikarenakan dipengaruhi oleh lingkungannya. Ada hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan sebuah tindakan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, sebagian besar informan mengetahui dan menggunakan media sosial *instagram* melalui teman-teman atau lingkungan sekitarnya sejak berada di SMA seperti yang dinyatakan oleh Afadri Ramadhan, Randy Oktaviali dan juga Deni Kurniawan. Sedangkan informan Wahyu Priambudi mengaku menggunakan *instagram* sejak saat berada di SMP.

Penyebab situasional dimana para informan dipengaruhi lingkungannya dalam menggunakan Media Sosial *Instagram* juga senada dengan apa yang dinyatakan oleh Ridwan, (2016:71) dalam hasil penelitiannya menyebutkan Media Sosial *Instagram* adalah penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya) yaitu adanya penyebab dari lingkungannya seseorang melakukan sesuatu termasuk menggunakan Media Sosial *Instagram*.

## 2. Adanya pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi)

Menurut Heider dalam penelitian Ridwan, (2016:42) penyebab yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu ialah adanya pengaruh personal atau ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi.

Dalam hal mengenai adanya pengaruh personal, informan Wahyu Priambudi Afadri Ramadhan memiliki tujuan memposting foto diri mereka di *instagram* agar mereka lebih dikenal sama orang lain, dan juga sebagai tempat untuk mencari kesenangan dan hiburan. Sedangkan tujuan Randy Oktaviali untuk upload foto yang bersifat positif dan supaya para *followersnya* mengetahui kegiatan dan aktifitas yang dia lakukan, dan Deni kurniawan mengatakan tujuannya untuk menyimpan foto dan untuk mencari kesenangan dirinya.

Sedangkan menurut semua informan, alasan mereka lebih tertarik memposting foto diri sendiri di *instagram* dikarenakan mereka memang merasa *instagram* itu milik mereka pribadi jadi mereka lebih mengupload tentang diri mereka di media sosial *instagram*. Hal tersebut diperoleh melalui dua buah pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan.

## 3. Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu)

Atribusi terbagi menjadi dua yaitu: kemampuan dan motivasi (Hanurawan, 2012:66). Bagaimana seseorang berusaha melihat apa yang dia lakukan karena agar terlihat lebih keren dari postingannya atau hanya sekedar memposting foto saja. Seperti Informan Wahyu berusaha terlihat keren didepan kamera, informan Randy berusaha bagaimana terlihat sopan serta baik agar dimata teman-temannya terlihat baik, sedangkn Afadri berusaha agar terlihat bagus dan keren tetapi tidak berlebihan

agar enak dipandang serta mencari spot foto yang bagus dan Deni hanya berusaha terlihat untuk tampil lebih natural saja.

Berbeda dengan penelitian fatmawati (2018) jika perempuan lebih cenderung berdandan sebelum mengambil foto *selfie*, para remaja laki laki mereka tidak ada persiapan khusus maupun memakai atribut seperti halnya wanita yang berdandan dan memakai aksesoris sebelum berfoto. Para informan lebih natural dalam mengambil foto. Mungkin hanya merapikan tampilan fisik aja ketika mengambil foto, seperti merapikan gaya rambut.

#### 4. Memiliki keinginan (ingin memiliki sesuatu)

Dilansir dari kompasiana.com menyebutkan orang pasti memiliki kemauan dan keinginan, karena kita semua adalah manusia yang memiliki harapan atau cita-cita yang ingin dicapai<sup>12</sup>. Begitu juga dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi yang memiliki keinginan untuk terlihat lebih menarik maupun keinginan yang ditujukan kepada *followers* mereka dari salah satu postingan mereka.

Menurut Virginia Shae dalam penelitian Ridwan, (2016:63) berpendapat media sosial seolah-olah menjadi kehidupan baru dalam dunia maya dimana kita bisa mengenal banyak orang.

Dalam hal ini, peneliti bertanya kepada informan mengenai maskulinitas. Bagaimana tanggapan mereka tentang maskulin dan apakah mereka merasa maskulin dari foto diri yang mereka tampilkan di *instagram*. Selain itu peneliti juga menanyakan mengenai tujuan postingan mereka apakah ditujukan kepada seseorang khusus atau kepada teman-teman mereka saja.

---

<sup>12</sup> <https://www.kompasiana.com/ufi/5500508e813311d019fa76b9/dorongan-nafsu-keinginan-atau-kemauan> (diakses pada Tanggal 28 Juni 2019 pada pukul 18:23 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan dilapangan, informan memiliki pengertian tersendiri mengenai maskulinitas, sebagian besar informan menjawab maskulinitas itu identik dengan seorang lelaki yang dimana menampilkan lelaki dari tampilan fisik seperti bertubuh atletis, keren, gagah dan dari tampilan non fisik seperti percaya diri, jujur tidak kewanita-wanitaan. Dan semua informan penelitian merasa diri mereka maskulin seperti yang diungkapkan oleh Wahyu Priambudi, Afadri Ramadhan dan Deni Kurniawan. Sedangkan Randy Oktaviali merasa maskulin dari segi non-fisik seperti rapi dan wangi tetapi dari tampilan fisik belum menunjukkan sisi maskulinitas. Mereka menggambarkan diri mereka melalui foto diri yang ditampilkan di *instagram* dengan menunjukkan citra diri mereka seperti informan Wahyu Priambudi yang menampilkan foto dengan menunjukkan bahwa dia itu keren dan terlihat maskulin sebagai seorang laki-laki. Informan Randy Oktaviali dalam postingan fotonya di *instagram* berusaha terlihat lebih sopan dipostingannya. Sedangkan Afadri Ramadhan menampilkan foto diri yang keren dan tentunya foto yang terlihat laki seperti sedang bermain futsal dan postur badan tegap ketika foto. Deni Kurniawan menggambarkan citra dirinya melalui foto nya seperti tidak kewanita-wanitaan selain itu tentunya dengan tampilan fisik atletis yang dia miliki. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviana, (2017:14-15), maskulinitas laki-laki secara umum dalam hal fisik disampaikan dengan lebih singkat, yaitu tegap, gagah, dan memiliki jakun. Sedangkan dalam hal nonfisik, mereka menyatakan bahwa laki-laki mempunyai sifat-sifat spontan, kuat, tidak malas bergerak dan laki-laki cenderung lebih cekatan daripada perempuan.

Sementara itu, informan memiliki jawaban berbeda-beda mengenai atribut yang digunakan informan saat berfoto, informan Wahyu Priambudi mengatakan dengan menggunakan jaket terlihat lebih bagus dan orang lain melihatnya keren, sedangkan Randy mengatakan secara spontan saja melakukan suatu hal dan kalau untuk vape sendiri selalu dibawanya saat dia beraktifitas tak heran setiap disetiap fotonya selalu ada vape, Afadri Ramadhan mengatakan dengan memasukkan tangan kedalam saku celana membuat dirinya lebih percaya diri dan terlihat gagah. Sedangkan Deni Kurniawan ingin mellihatkan kepada teman-teman followers nya kalau dia menyukai kegiatan olahraga seperti futsal atau sepakbola, sedangkan kebiasaan memasukkan tangan kedalam saku celana suatu hal yang tidak disadari tanpa sengaja spontan terjadi saat berfoto.

5. Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu)

(West-turner, 2009:106-107) Mead mendefinisikan diri (*self* sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri berkembang dari cara seseorang membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain atau kita melihat diri kita sendiri dalam pandangan orang lain. Hal ini sebagai cerminan diri yang merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley yang meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cerminan diri salah satunya yaitu kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini (dalam Fatmawati, 2018:31).

Didalam adanya perasaan, informan akan merasa tersakiti atau bangga jika foto yang mereka posting di *instagram* mendapatkan *like* yang sedikit atau banyak. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan dilapangan, dan informan tidak

merasa kecewa karena mendapatkan *like* sedikit. Mereka tentunya senang jika mendapatkan banyak *like* dan merasa biasa aja jika hanya mendapatkan *like* sedikit.

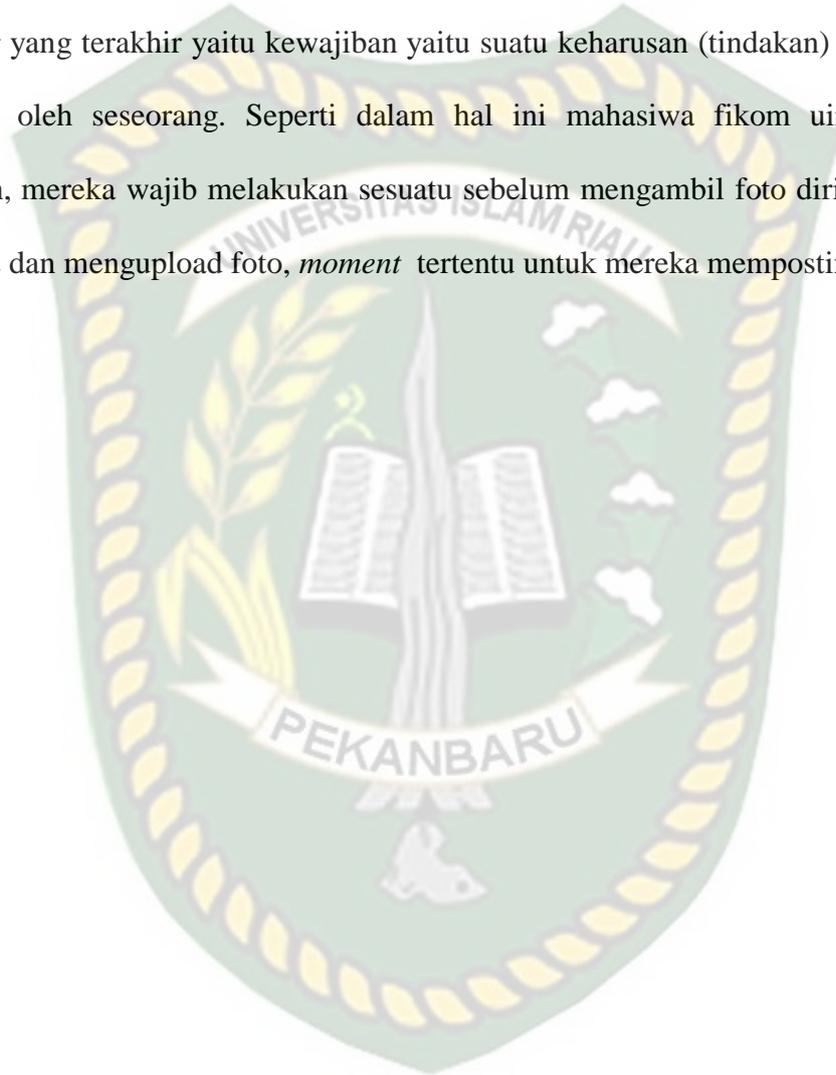
Perasaan senang dan tersakiti yang dirasakan para informan jika mendapatkan jumlah *like* banyak atau sedikit itu merupakan hal yang wajar, hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Faulina (2015) yang didalam hasil penelitiannya bahwa keinginan memotret, memosting dan mendapatkan *like* dari situs jejaring sosial merupakan hal yang wajar (dalam Fatmawati, 2018:102).

#### 6. Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu)

Cara individu mengatasi keraguan dan membangun suatu pola yang konsisten adalah berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Heider menyebut pola-pola persepsi individu sebagai “gaya atribusi” (Morissan, 2013:77). Dalam hal memiliki kewajiban, mereka wajib melakukan sesuatu sebelum mengambil foto diri mereka di *instagram* dan mengupload foto, selain itu *moment-moment* tertentu sebelum mereka mengambil foto untuk di posting. Mereka melakukan hal seperti apa yang mereka katakan ketika diwawancara.

Dari keenam *point-point* pembahasan itu termasuk kedalam teori Atribusi yang berdasarkan melalui penyebab situasioal yaitu dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, adanya pengaruh personal yaitu penyebab yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu ialah adanya pengaruh personal atau ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi. *Point* yang ketiga adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu) yang dimana adanya usaha agar foto yang ditampilkan terlihat keren nantinya, intinya foto yang di posting di *instagram* merupakan foto yang menurut informan bagus dan keren untuk di *upload*. *Point* keempat memiliki

keinginan yaitu adanya keinginan dari seseorang dari foto yang diposting di *instagram*. Sedangkan di *point* kelima yaitu adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu). Didalam adanya perasaan, informan akan merasa tersakiti atau bangga jika foto yang mereka posting di *instagram* mendapatkan *like* yang sedikit atau banyak. Dan *point* yang terakhir yaitu kewajiban yaitu suatu keharusan (tindakan) yang harus dilakukan oleh seseorang. Seperti dalam hal ini mahasiswa fikom uir memiliki kewajiban, mereka wajib melakukan sesuatu sebelum mengambil foto diri mereka di *instagram* dan mengupload foto, *moment* tertentu untuk mereka memposting foto.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara yang mendalam antara peneliti dengan keempat subjek mengenai “Kontruksi Citra Diri (*Self Image*) Remaja Laki-Laki Tentang Maskulitas Melalui Kegiatan Foto Diri di *Instagram* pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau”, berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori atribusi, hasil yang didapat yaitu:

1. Dalam hal mengenai penyebab situasional, peneliti menemukan bahwa para informan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam menggunakan media sosial. Baik lingkungan internal seperti keluarga maupun lingkungan eksternal seperti teman-teman saat mula mengenal media sosial *instagram*. Adanya pengaruh lingkungan membuat para informan mengenal media sosial *instagram*.
2. Peneliti melihat dari adanya pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi), Dalam hal mengenai adanya pengaruh personal, para informan memiliki memposting diri mereka di *instagram* agar mereka lebih dikenal dengan orang lain, dan juga sebagai tempat untuk mencari kesenangan dan menghibur. Selain itu informan juga lebih tertarik memposting foto diri mereka ketimbang memposting foto bersama orang-orang.

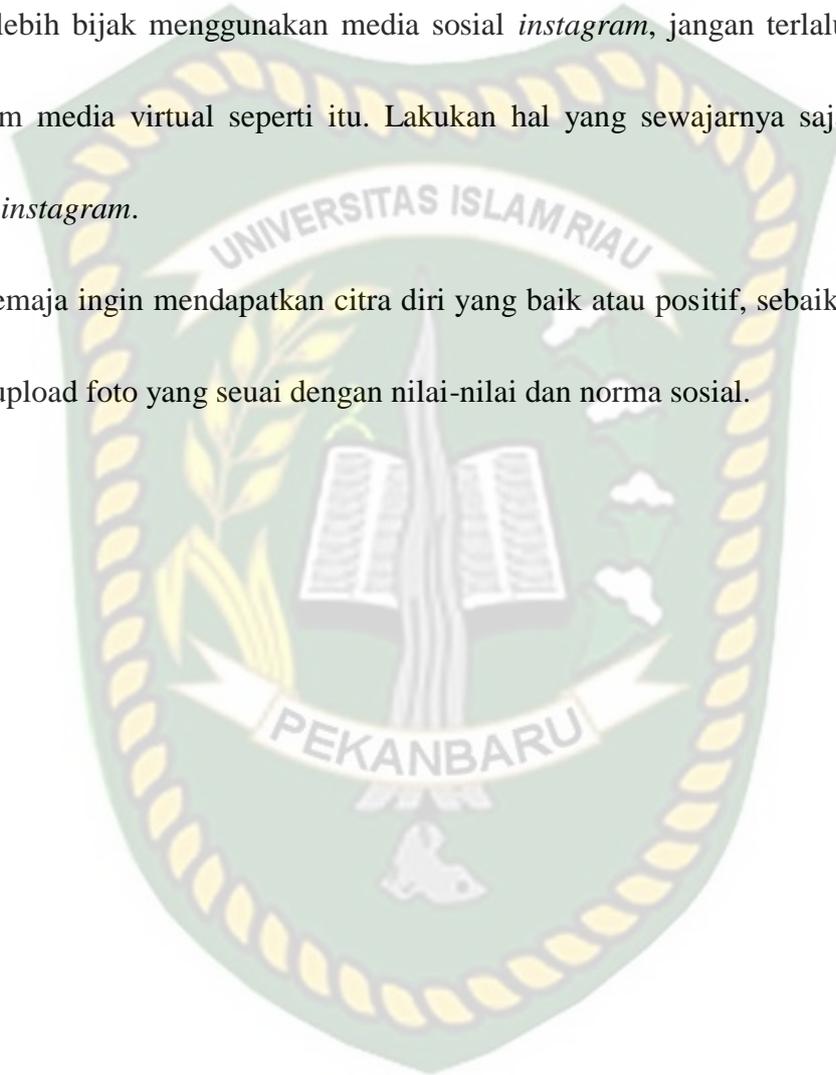
3. Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu), peneliti melihat para informan berusaha terlihat baik di foto, sopan dan juga keren yang dipostingnya atau foto yang senatural mungkin. Foto yang diposting para informan pastinya foto pilihan yang bagus, sehingga informan memposting foto tersebut.
4. Memiliki keinginan (ingin memiliki sesuatu), peneliti menemukan bahwa para informan memiliki definisi masing-masing mengenai maskulinitas dan juga berhubungan dengan kriteria maskulinitas yang peneliti buat. Dari kriteria tersebut sebagian informan merasa bahwa diri mereka maskulin. Dan dari tampilan foto informan juga ingin terlihat maskulin. Tetapi ada seorang informan yang mengakui untuk saat ini dia belum maskulin walaupun saat diwawancara dia ingin merasa sebagai kriteria maskulin.
5. Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu), peneliti menemukan bahwa sebagian informan akan merasa senang jika mereka mendapatkan *like* yang banyak dari postingan foto diri mereka, tetapi informan tidak merasa kecewa dan biasa aja apabila mendapatkan *like* sedikit.
6. Kewajiban, peneliti menemukan bahwa para informan memiliki kewajiban, seperti sebelum foto mereka akan terlebih dahulu merapikan rambut. Tetapi informan lainnya tidak terlalu mewajibkan sesuatu, untuk tampilan yang lebih natural. Sedangkan informan memiliki *moment* masing-masing untuk memposting foto diri mereka ke *instagram*.

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan remaja laki-laki dalam mengkonstruksikan citra dirinya di media sosial *instagram* ingin membuat citra *positive* serta ingin terlihat sopan, gagah, keren dipandangan *followersnya*, dan ingin menunjukkan bahwa mereka menyukai kegiatan yang menjadi *hobby* mereka. Mereka akan menampilkan hasil foto yang mereka anggap bagus untuk kesenangan tersendiri dan tentunya tidak merasa kecewa jika mendapatkan *like* sedikit. Remaja laki-laki cenderung untuk tampil senatural mungkin dan cenderung biasa saja dan tidak banyak persiapan yang dilakukan oleh para remaja. Berbeda dengan remaja perempuan yang melakukan banyak persiapan sebelum mengambil foto diri mereka. Remaja laki-laki walaupun tidak memiliki persiapan khusus sebelum mengambil foto tetapi jika hasil yang ia dapatkan bagus maka mereka akan mempostingnya tanpa harus berulang-ulang foto. Sedangkan maskulinitas diremaja laki-laki digambarkan dengan tampilan fisik seperti gagah, kuat, jantan, dan juga. Tetapi remaja juga merasa maskulin dari segi non fisik seperti berpenampilan selalu rapi, wangi, percaya diri dan jujur. meskipun dari segi fisik tidak maskulin.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan peneliti pada kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Remaja sudah cukup baik dalam hal percaya diri tetapi perlu di ingat jangan terlalu memaksakan agar terlihat seperti yang diinginkan. Karena percaya diri yang remaja miliki akan membuat citra yang baik.
2. Agar lebih bijak menggunakan media sosial *instagram*, jangan terlalu terhanyut didalam media virtual seperti itu. Lakukan hal yang sewajarnya saja di media sosial *instagram*.
3. Jika remaja ingin mendapatkan citra diri yang baik atau positif, sebaiknya remaja mengupload foto yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori, 2015, *Psikologis Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2009 . *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Demartoto. Argyo. 2010. *Konsep Maskulinitas dari jaman kejaman dan Citranya dalam Media*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Hutagalung, Inge. 2015. *Teori-teori Komunikasi*. Permata Puri Media: Jakarta Barat.
- Hanurawan, Fatah. 2012. *Psikologi Sosial*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Morrisan. 2013, *Teori Komunikasi : individu hingga massa*, PT Prenada media Group: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Nasrullah, Rully. 2017, *Media Sosial*, PT Prenada Media Group: Jakarta
- 2014, *Cyber Media*. PT Prenada Media Group: Jakarta
- Nasution. 2004. *Metode Reearch: Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012: *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2014, *Perkembangan anak dan remaja (buku pegangan kuliah)*, PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Syam, Nina. 2012, *Psikologi Sosial sebagai akar ilmu komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Satori, Djama'ah dan Aan Komariah. 2011, *Metodelogi Penelitian Kualitaitaif*. Alfabeta . ISBN: Bandung.
- Wibowo. 2013, *Perilaku dalam Organisasi*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Sarwono, Sarlito. 2016, *Psikologis Remaja*, PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Kriyantono, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis: Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktik Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana: Jakarta

### Jurnal Online

Mahendra, Bimo. " *EKSISTENSI SOSIAL REMAJA DALAM INSTAGRAM (SEBUAH PERSPEKTIF KOMUNIKASI)*" Jurnal Visi Komunikasi/Volume 16, No.01, Mei 2017: 151 – 160 diunduh pada tanggal 9 Agustus 2018 jam 20:39.

Noviana, Fajri dan Retno Wulandari. "*MASKULINITAS DAN FEMININITAS DALAM ANIME KIMI NO NA WA: KAJIAN RESPON PEMIRSA*" Kiryoku, Volume 1, No4, 2017 diunduh pada tanggal 17 september 2018 jam 21:47

Putri, Evania. "*FOTO DIRI, REPRESENTASI IDENTITAS DAN MASYARAKAT TONTONAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*", Jurnal Pemikiran

Sosiologi Vol. 3 No. 1, Januari 2016, diunduh pada tanggal 17 september 2018 jam 09:06.

Setyani, Novia Ika . “ *Penggunaan Media Sosial sebagai sarana Komunikasi bagi Komunitas (studi deksriptif kualitatif penggunaan media sosial Twitter, Facebook dan Blog sebagai sarana komunikasi bagi komunitas akademi berbagi Surakarta)*”, jurnal Komunikasi tahun 2013, diunduh pada tanggal 13 Oktober 2018 jam 14:40 dari <https://abdulkaharkimia.files.wordpress.com/2013/12/jurnal-novia-ia.pdf>.

S, Syulhajji. “*REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TALAK 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*” Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 5, (2) 2017: 01-11. Diunduh pada tanggal 5 September 2018 jam 20 :10.

Sari, Dince, Rambu Esti Widiati, dan Sirli Mardiana Trishinta. “*Hubungan Citra Diri dengan Tingkat Kepercayaan diri Remaja di SMKN 11 Malang Kelas XI*” Jurnal Nursing News, Volume 2 , Nomor 3 tahun 2017 diunduh pada tanggal 17 September 2018 jam 08:43.

Ramadhani, Tika Nurul dan Putrianti, Flora Grace. “*Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir*” Jurnal SPIRITS VOL.4 No.2, Mei 2014. Diunduh pada tanggal 20 September 2018 Jam 13:25.

Saputro, Dio H & Yuwarti, Harti. “ *Representasi Maskulinitas Pria di Media Online*”. Wacana Volume XV No.1 Maret 2016 Hlm 1-85. Fakultas Ilmu Komunikasi Univ Prof Dr Moestopo (beragama) Jakarta.

Watie, Errika dwi Setya. “*Komunikasi dan Media Sosial (Communications and social media)*” jurnal Komunikasi THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011 , diunduh pada tanggal 8 Agustus 2018 jam 09: 47.

### **Skripsi**

Fatmawati. “*Kontruksi Citra Diri (Self Image) Remaja Tentang Makna Cantik Melalui Kegiatan Selfie (self portrait) di Instagram*”. Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2018.

Christinawaty, Purba. “*HUBUNGAN KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA LAKI-LAKI TERHADAP KEBIASAAN MEROKOK DI SMU PARULIAN 1 MEDAN TAHUN 2009*” Universitas Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat. 2009. Diunduh pada tanggal 10 September 2018 jam 14:20.

Indra, Muh Ridwan S. “*Atribusi Mahasiswa SMA Negeri 8 Makassar dalam Media Sosial Instagram*”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.

Putri, Eryta Ayu “*APLIKASI INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PEMASARAN ONLINE SHOP (Studi Deskriptif Kualitatif Aplikasi Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Online Shop)*”

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Diunduh pada tanggal 8 September 2018 Jam 16:20.

Putra, Galuh Pranat. “Kontruksi Makna dari SPG (Sales Promotion Girl) Freelance bagi Mahasisw yang berprofresi sebagai SPG (Sales Promotion Girl) Freelance di PT TIVONA GLOBAL INDONESIA PEKANBARU”. Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu Komunikasi , 2018.

Afif, Rahmatul. “Kontruksi Makna Penggunaan Instagram pada Komunitas RAW Fotografi Pekanbaru”, Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu Komunikasi. 2018.

### Sumber Online

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-digital-indonesia-tahun-2018> (diakses pada 13 Agustus 2018 20:41 WIB)

<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia> (diakses pada 20 Januari 2018 19:47 WIB)

[Htpps://Instagram.com/instagram/](https://Instagram.com/instagram/) (diakses pada tanggal 14 Agustus 2018 10:02 WIB).

<https://dailysocial.id/post/apa-itu-instagram> (diakses pada tanggal 13 Agustus 2018 19:41 WIB)

<https://technologue.id/berapa-banyak-pengguna-instagram-di-indonesia/amp/> (diakses pada tanggal 14 Agustus 2018 10:13 WIB)

<http://www.jagatreview.com/2013/12/bukan-hanya-wanita-pria-pun-suka-foto-narsis/> (diakses pada 14 Agustus 2018 11:37 WIB)

<https://www.tukangmarketing.com/inforgrafis-kebiasaan-orang-indonesia-di-instagram/> (diakses pada 14 Agustus 2018 11:20 WIB)

[www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) (diakses pada 5 juli 2019 14:50 WIB)

<https://pakarkomunikasi.com/teori-atribusi> (diakses pada 11 juli 2019 16:20 WIB)



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28264  
Telp. +62 761 674674 : Fax. +62761 674834 Email: fikom@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

### SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor: 694/A-UIR/5-FIKOM/2019

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Menerangkan Behwa :

Nama : Thasya Tifani  
NPM : 159110213  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Kontruksi Citra Diri (Self Image ) Remaja Laki-Laki Tentang Maskulinitas Melalui Kegiatan Foto Diri di Instagram Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi (Universitas Islam Riau).  
Persentasi Plagiasi : 20 %  
Status : Lulus

Skripsi Yang Bersangkutan Dinyatakan Telah Lulus Pengecekan Plagiasi Dengan Menggunakan Program Aplikasi Turnitin.

Demikian Surat Keterangan Ini di Buat Untuk Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Dibuat di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 16 Agustus 2019  
Hati-hati Kami,  
Rektor dan Bid. Akademik



Citra Aslinda, M.I.Kom  
NPK : 120202538